

**SKRIPSI**  
**PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN**  
**DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**  
**(STUDI KASUS DI DESA PASAR INUMAN KECAMATAN INUMAN)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)  
Pada Jurusan Akhwal Al-Syakhsiyyah



**OLEH :**

**ZULKIFLI**  
**10621003684**

**PROGRAM S1**  
**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH**  
  
**JURUSAN AHWAL AL-AHKSYAKHSIYYAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2012**

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan ditinjau menurut hukum Islam (studi kasus Desa Pasar Inuman Kecamatan Inuman). Penelitian ini mengkaji tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Pasar Inuman tentang pembagian harta warisan, seperti dalam pelaksanaan pembagian harta warisan secara adat bahwasannya anak perempuan lebih dominan dalam mendapatkan harta warisan, jika tidak ada anak perempuan maka harta warisan jatuh kepada anak laki-laki, jika yang meninggal dunia tidak mempunyai anak maka dukur sejenkal dan sehasa. Yang mana hal ini tidak sesuai dengan hukum Islam. Dimana masyarakat selalu melakukan pembagian harta warisan secara adat. Hal ini tidak menjadi suatu kekhawatiran ditengah masyarakat yang seluruhnya beragama Islam. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu, tentang pelaksanaan pembagian harta warisan dan bagian ahli waris menurut adat Desa Pasar Inuman yang ditinjau secara hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan dan ahli waris menurut adat Desa Pasar Inuman, kemudian tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman Kecamatan Inuman. Yang berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam menelaah pelaksanaan pembagian kewarisan masyarakat Desa Pasar Inuman menurut perspektif hukum Islam dan bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faraid. Hal ini juga tidak terlepas sebagai sarat untuk mendapat gelar sarjana program S1 pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.

Adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dipadukan dengan penelitian pustaka (Library Research) untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka digunakan teknik wawancara, observasi dan angket. Setelah data-data terkumpul maka dianalisa secara kualitatif artinya data-data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data kemudian data tersebut diuraikan. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Pasar Inuman yang berjumlah 1532 orang kemudian diambil sampel sebanyak 10% yaitu 153 orang dengan menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman menyimpang dari ketentuan hukum Islam, sehingga mengakibatkan merubah ketentuan Allah. Apalagi ada unsur keterpaksaan, maka muncullah kezhaliman dan memakan harta dengan cara bathil. Maka pelaksanaan pembagian harta warisan yang terdapat suatu keterpaksaan dari salah satu pihak ahli waris, maka ini dilarang dan hukumnya haram. Kecuali sudah disebutkan ketentuan masing-masing ahli waris secara hukum Islam, maka hal ini dibolehkan.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur marilah kita persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga dengan kerja keras serta motivasi dari rekan-rekan maupun dari dosen pembimbing penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan (Studi Kasus Di Desa Pasar Inuman Kecamatan Inuman) Di Tinjau Menurut Hukum Islam”**. Dan shalawat beserta salam kita hadiahkan buat baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah paya membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberi ide dan mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Maimunah serta saudaraku yang selama ini memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Sultan Sarif Kasim Riau.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA Dekan Fakultas syariah dan ilmu hokum.
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, MA, Ketua Jurusan AH yang banyak membantu kelancaran dalam proses penulisan.

5. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat selama Perkuliahan dan membantu memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmunya selama Perkuliahan.
7. Bapak/Ibu pegawai fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya lokal AH 1 angkatan 2006, dan sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang memotivasi penulis untuk segera menyelesaikannya,.

Sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga Allah SWT meridhoi dan apa yang telah dicapai membawa berkah serta manfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, November 2011  
Penulis

**ZULKIFLI**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Metode Penelitian Hukum Islam .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Lokasi Penelitian .....	10
3. Populasi Sampel .....	10
4. Sumber Data .....	11
5. Teknik Pengumpulan Data .....	12
6. Teknik Analisa Data .....	12
7. Teknik Penulisan .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
 <b>BAB II    TINJAUAN UMUM TENTANG DESA PASAR INUMAN</b>	
A. Profil Lokasi Penelitian .....	15
B. Perekonomian Masyarakat .....	17
C. Pendidikan Masyarakat .....	19
D. Keagamaan Masyarakat .....	20
 <b>BAB III   HUKUM KEWARISAN ISLAM</b>	
A. Kewarisan Dalam Islam .....	22
1. Pengertian .....	22
2. Dasar Hukum Kewarisan .....	24
3. Azas-Azas Kewarisan .....	29
B. Ahli Waris dan Bagiannya .....	35
1. Ahli Waris Ashabul Furudh .....	36
2. Ahli Waris Ashabah .....	41
C. Pelaksanaan Kewarisan .....	42
 <b>BAB IV   TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN KEWARISAN MASYARAKAT DESA PASAR INUMAN</b>	
A. Pelaksanaan Kewarisan Masyarakat Desa Pasar Inuman .....	46
B. Identitas Responden .....	51
C. Masyarakat Responden .....	52
D. Analisa Hukum Islam .....	

**BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Klasifikasi Penduduk Desa Pasar Inuman Menurut Jenis Kelamin.....	16
Tabel II	Klasifikasi Penduduk Desa Pasar Inuman Menurut Mata Pencarian ...	17
Tabel III	Sarana Pendidikan di Desa Pasar Inuman.....	18
Tabel IV	Klasifikasi Rumah Ibadah di Desa Pasar Inuman.....	19
Tabel V	Klasifikasi Penduduk Menurut Agama di Desa Pasar Inuman.....	20
Tabel VI	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Hukum Adat Desa Pasar Inuman Itu Adil Dalam Pembagian Harta Warisan .....	53
Tabel VII	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Masyarakat Pasar Inuman Masih Menggunakan Sistem Matrelinial .....	54
Table VIII	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Anak Perempuan Lebih Dominan Mendapatkan Harta Warisan Dari Pada Anak Laki-laki.....	54
Tabel IX	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Anak Laki-laki Tidak Mendapatkan Harta Warisan Jika Bersamaan dengan Anak Perempuan .....	55
Tabel X	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Karib Kerabat yang Lain Mendapatkan Harta Warisan Jika Bersamaan dengan Anak.....	56
Tabel XI	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Harta Bawaan Ibu Juga Digolongkan Pada Harta Warisan .....	56
Tabel XII	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Pembagian Harta Warisan Dilakukan Oleh Niniak Mamak.....	57
Tabel XIII	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Bapak Ibu Setuju Dengan Pembagian Harta Warisan Menurut AdatDesa Pasar Inuman .....	58
Tabel XIV	Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Masyarakat Pasar Inuman Masih Menggunakan Adat Dalam Pembagian Harta Warisan .....	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam itu berlaku secara universal sesuai dengan perkembangan umat manusia, yang meliputi tempat, ruang dan waktu yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan menolak segala kerusakan. Justru itu Islam memberikan prioritas yang tinggi kepada akal untuk menganalisa hukum-hukum syara', meneliti perkembangannya dengan berpedoman pada nash-nash yang telah ada supaya hukum Islam itu bersifat elastis sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup> Diantara hukum syara' itu adalah bidang kewarisan yang dinamakan "*Ilmu Faraidl*". Kata Faraidlah adalah jamak dari kata Faraidlah, yang berarti "suatubagian tertentu". Jadi faraidlah berarti "beberapa bagian tertentu". Untuk mengetahui siapa-siapa yang memperoleh bagian tertentu itu, maka perlu diteliti terlebih dahulu ahli waris yang ditinggalkan. Kemudian baru ditetapkan siapa di antara mereka yang mendapat bagian dan yang tidak mendapat bagian.<sup>2</sup>

Untuk membina dan mempererat tali persaudaraan antara ahli waris, maka Islam telah membuat aturan-aturan warisan yang cukup jelas dan lengkap, dan dapat mencerminkan rasa keadilan. Islam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan hak waris-mewarisi, dan faktor yang menyebabkan seseorang kehilangan haknya sebagai ahli waris. Islam juga telah menetapkan siapa yang berhak menerima kewarisan dan jumlah bagiannya masing-masing,

---

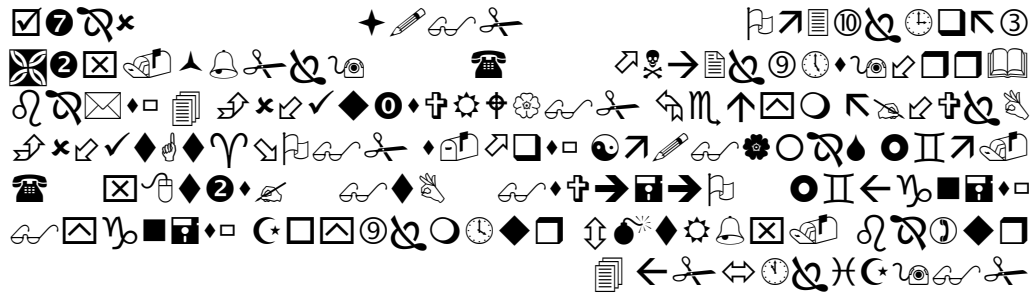
<sup>1</sup>M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.97.

<sup>2</sup>M. Ali Hasan, *Hukum warisan Dan Faraid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 9.



cara pembagiannya dan ketentuan lain yang berkaitan dengan masalah warisan.<sup>3</sup>

Agama Islam telah menentukan ahli waris dan bagian masing-masing yang berhak untuk di terimanya. Di antaranya adalah firman Allah S.W.T dalam surat An-Nisaa' ayat 11:



Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seseorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua orang maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu hanya seorang saja maka ia memperoleh separuh harta”.<sup>4</sup>

Menurut Ahmad Mustafa Al Maraqli dalam kitab tafsir Al-Maraghi mengatakan, *Al-Wasiyyah* adalah suatu pekerjaan yang engkau janjikan terhadap orang lain. Pengertian ini pada hakikatnya adalah perintah yang diajukan kepada seseorang, agar ia melakukan suatu pekerjaan yang telah dijanjikan sebelumnya. Kemudian Prof. Dr. Mahmud Yunus menafsirkan ayat ini, bahwasannya di dalam ayat ini terdapat suatu syari’at yang harus dilakukan, jika tidak di lakukan maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka dan kekal di dalamnya.

<sup>3</sup>Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Jilid III, h.57-58.

<sup>4</sup>Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 1166.

Sabda Rasulullah S.A.W berbunyi:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم  
:الحقوالفرائض بالها فما بقي فهو لأولى رجل ذكر)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a. Ia berkata: Rasulullah bersabda: Berikanlah bagian yang telah ditentukan dalam Al-quran kepada yang berhak untuk menerimanya dan selebihnya berikanlah kepada keluarga laki-laki yang terdekat”.<sup>5</sup>

Firman Allah S.W.T dan Sabda Rasulullah tersebut di atas, menegaskan adanya keharusan untuk membagi harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia kepada ahli waris sesuai dengan bagian yang telah ditentukan. Ajaran ini berlaku bagi semua manusia yang menyatakan dirinya beragama Islam.

Sampai saat ini hukum warisan yang berlaku di Indonesia adalah beragam, Di Indonesia hukum waris merupakan salah satu wujud pengaruh sistem kekeluargaan. Oleh sebab itu, sistem kekeluargaan sangat mempengaruhi terhadap sistem pewarisan. Sistem kekeluargaan tersebut secara teoritis terdapat tiga corak, yakni:

1. Sistem Patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis bapak, dimana kedudukan pria adalah lebih menonjol pengaruhnya dari kedudukan wanita dalam keluarga.
2. Sistem Matrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis ibu, dimana kedudukan wanita lebih menonjol dari kedudukan pria dalam pewarisan.

---

<sup>5</sup>As Shan'ani, Subulus Salam, *Ahli Bahasa Abu Bakar Muhammad*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995) h. 353.

3. Sistem Parental atau Bilateral, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis orang tua (ibu bapak), dimana kedudukan pria dan wanita tidak dibedakan dalam pewarisan.<sup>6</sup>

Desa Pasar Inuman adalah salah satu desa yang terlelak di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi yang penduduknya pada umumnya orang pribumi yang melaksanakan sistem kekeluargaan matrilineal. Ini berarti sebagai garis keturunan tersebut seseorang menghubungkan dirinya dengan ibu yang mana kedudukan wanita jauh lebih menonjol dari pada kedudukan laki-laki dalam pelaksanaan kewarisan.

Perpindahan harta dari seseorang yang sudah meninggal kepada ahli waris yang masih hidup pada dasarnya telah ditentukan dan dilaksanakan oleh umat Islam, di Desa Pasar Inuman tidak jarang terjadi perbedaan pada cara pembagian harta warisan itu sendiri karena dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasan atau adat istiadat yang sudah lama berlaku. Sehingga tidak mudah untuk mengubahnya. Dan pada prinsipnya kebiasaan-kebiasaan tersebut masih bertentangan dengan nilai-nilai kekeluargaan sebagaimana yang disyari'atkan dalam Islam. Ada pun harta warisan menurut adat Desa Pasar Inuman adalah seluruh harta yang dimiliki oleh kedua orang tua, yaitu harta hasil pencarian telah menikah. Yang mana harta warisan ini akan di bagikan kepada ahli waris yang berhak mendapatkannya menurut adat Desa Pasar Inuman.

Menurut kebiasaan adat Desa Pasar Inuman, pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman dilaksanakan setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Jika salah satu masih hidup maka harta warisan belum

---

<sup>6</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990), h. 23.

bisa dibagikan kepada ahli waris. Dengan persyaratan lain yaitu melunasi biaya-biaya yang berkaitan dengan orang yang meninggal seperti, biaya penyelenggaraan jenazah, pelunasan hutang dan menyelesaikan wasiat yang dibuat ketika masih hidup. Setelah itu harta warisan baru di bagikan kepada ahli waris. Adapun ahli waris menurut adat Desa Pasar Inuman adalah:

1. Anak perempuan

Anak perempuan adalah ahli waris yang akan mewarisi seluruh harta warisan yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan tidak ada yang dapat menghalanginya untuk tidak mendapatkan harta warisan.

2. Anak laki-laki

Anak laki-laki adalah ahli waris yang mendapatkan harta warisan, jika yang meninggal tidak mempunyai anak perempuan, jika ada anak perempuan maka anak laki-laki tidak mendapatkan harta warisan, karena dihalang oleh anak perempuan.

3. Sehasta dan sejengkal

Maksud dari sejengkal dan sehasta adalah karib kerabat yang terdekat dari pihak perempuan.<sup>7</sup> Di samping itu, pelaksanaan pembagian harta warisan dan penetapan ahli waris yang terjadi dalam masyarakat Desa Pasar Inuman tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, diantaranya, disebabkan oleh faktor kebiasaan, faktor fisik, dan faktor pendidikan.<sup>8</sup> Masyarakat Desa Pasar Inuman mayoritas beragama Islam akan tetapi pelaksanaan pembagian harta warisan tak pernah dilakukan secara hukum Islam, mereka selalu melakukan secara hukum adat yang

---

<sup>7</sup>Amran Syarif (65 tahun) Niniak Mamak, *Wawancara.*( Inuman: 22 November 2010).

<sup>8</sup>Marpén Yones (29 tahun), Alim Ulama, *Wawancara,* ( Inuman: 23 juni 2010).

berlaku di desa pasar Inuman, karna mereka beranggapan bahwa hukum kewarisan adat Desa Pasar Inuman lebih baik dan adil. Sebagaimana fenomena yang terjadi dibawah ini:

1. Keluarga Ibrahim Engku Sati dan Rabiah yang memiliki tujuh orang anak, tiga orang anak laki-laki yaitu (Drs. Bahtiar, Zainal Abidin SE, Tajudin), dan memiliki empat orang anak perempuan yaitu (Rakiah, Khodijah, Maimunah, Sopiah). Yang mana beliau mempunyai harta berupa tanah sekitar 23 hektar, setelah keduanya meninggal dunia, maka tanah yang enam hektar itu dibagi empat, karena dia cuma memiliki empat orang anak perempuan. Adapun harta yang berupa uang tidak dibagikan karena di gunakan habis untuk menyelenggaraan jenazah, hutang, mendoa, dan berkorban untuk si mayit yang dilakukan oleh ahli waris. Sedangkan anak laki-lakinya tidak mendapatkan harta warisan dikarenakan pendidikan dan tenaganya lebih kuat untuk bekerja dari pada anak perempuan.<sup>9</sup>
2. Kelurga Jamin dan Rabiah yang memiliki enam orang anak empat laki-laki (Husin, Baharuddin, Nasyarudin, Sahril Jamin) dan memilki dua anak perempuan (Rosnah dan Anita) yang memiliki lebih kurang dua hektar tanah, setelah keduanya meninggal dunia maka tanah yang dua hektar ini dibagi dua oleh kedua anak perempuannya. Sedangkan anak laki-lakinya tidak mendapatkan harta warisan. Sedangkan harta yang

---

<sup>9</sup>Tajudin (45 tahun), Anak laki-laki Ibrohim Engku Sati, *Wawancara*, (Inuman: 23 Desember 2010).

berupa uang di gunakan untuk penyelenggaraan jenazah, hutang, mendoa, dan melaksanakan pemakamannya.<sup>10</sup>

3. Keluarga Dohat dan Rainah yang memiliki enam orang anak yang mana seluruh anaknya laki-laki yaitu, (Imit, Salihin, Budi, Duwan, Jafar, Utar). dan tidak mempunyai anak perempuan. Ketika meninggal dunia mereka meninggalkan harta warisan berupa dua setengah hektar tanah, maka tanah itu dibagi rata oleh keenam anak laki-lakinya.<sup>11</sup>
4. Keluarga H. Jayaman dan Sarat yang tidak mempunyai anak. Yang memiliki harta warisan lebih kurang lima belas hektar tanah. Maka setelah mereka meninggal dunia maka di ukur sejengkal dan sehasta, maka hartanya diwarisi oleh H. Sukur dan Fai, karena mereka karib kerabatnya yang paling dekat. Maka tanah yang lima belas hektar dibagi dua oleh mereka.<sup>12</sup>

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, karena Islam sendiri telah menetapkan ahli waris dan bagian-bagian yang berhak diterima oleh ahli waris. Bagi umat Islam sendiri melaksanakan peraturan syari'at yang ditunjuk oleh nash-nash yang shaheh, meski dalam pelaksanaan pembagian harta warisan, adalah suatu keharusan selama peraturan tersebut tidak ditunjuk oleh dalil nash lain yang menunjukkan ketidak wajibannya.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut, yang penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa Skripsi dengan judul “PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA

---

<sup>10</sup>Baharuddin (64 tahun) Anak Laki-laki Jamin, *Wawancara*, (Inuman: 24 Desember 2010).

<sup>11</sup>Salihin (43 Tahun) Anak Laki-laki Dohat, *Wawancara*, (Inuman: 24 November 2010).

<sup>12</sup>Sidar (70 tahun) Anak dari H.Sukur, *Wawancara*, (Inuman: 25 Desember 2010).

## WARISAN (STUDI KASUS DI DESA PASAR INUMAN KECAMATAN INUMAN) DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan pelaksanaan pembagian harta warisan menurut adat masyarakat Desa Pasar Inuman ditinjau menurut perspektif hukum Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembagian kewarisan masyarakat Desa Pasar Inuman?
2. Siapa saja ahli waris menurut adat Desa Pasar Inuman?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan pembagian kewarisan pada masyarakat Desa Pasar Inuman

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembagian kewarisan pada masyarakat Desa Pasar Inuman.
2. Untuk mengetahui mengetahui ahli waris menurut adat Desa Pasar Inuman.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan pembagian kewarisan pada masyarakat Desa Pasar Inuman.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menelaah pelaksanaan pembagian kewarisan dan persepsi di Desa Pasar Inuman menurut perspektif hukum Islam.
2. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan hukum Islam, khususnya tentang faraidh.
3. Guna menyelesaikan studi dan sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana Program S1 pada Fakultas Syari'ah UIN SUSKA RIAU.

## **E. Metode Penelitian Hukum Islam**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dipadukan dengan penelitian pustaka (Library Research). Dan untuk menjawab permasalahan yang di rumuskan, maka digunakan dua jenis penelitian hukum yaitu yuridis empiris dan yuridis normatif.

#### **a. Penelitian Yuridis Empiris**

Penelitian yuridis empiris adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer.

#### **b. Penelitian Normatif**

Penelitian normatif adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan tertulis dari berbagai aspek atau data-data skunder.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

### **3. Populasi Sampel**



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Pasar Inuman yang berjumlah 1532 orang. Kemudian diambil sampel sebanyak 10%, maka sampelnya menjadi 153 orang. Yang terdiri dari pemuka adat 8 orang, alim ulama' 10 orang, dan masyarakat umum 135 orang.

#### 4. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini terdiri dari:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, yaitu pelaksanaan kewarisan Desa Pasar Inuman dan persepsi masyarakat.

##### 2. Data Skunder

Data skunder adalah data-data yang tersedia dipustaka, data tersebut terdiri dari :

1. Bahan hukum primer yaitu sumber hukum yang mengikat seperti: Al-Qur'an, Al Hadist, hukum adat
2. Bahan hukum skunder yaitu sumber data yang mendukung sumber hukum primer seperti kitab-kitab: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al Kurtubi, Tafsir Al Maroghi, Tafsir Al Mishbah, fiqh minhajul muslim, fiqh sunnah, Ilmu Hukum Waris Dalam Islam, Kitab Bidayatul Mujtahid Kitab Subulus salam, Kitab Al Um, dan kitab-kitab lainnya.

3. Bahan hukum tersier yaitu sumber hukum yang mendukung sumber hukum primer dan tersier, seperti: Kamus Al Munjid, Kamus Al Munawir, Al Ashri, dan lain-lain.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan para responden, yaitu masyarakat yang melakukan pembagian kewarisan, alim ulama', pemuka masyarakat, dan orang-orang yang dapat memberikan keterangan tentang hal yang diteliti.
2. Observasi langsung dan tidak langsung yang penulis lakukan untuk menguatkan kebenaran dari hasil wawancara.
3. Angket yaitu pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden
4. Kajian keperpustakaan (*Library Research*) yaitu dengan membaca dan menela'ah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis (outlen analisis komperatif) yaitu dengan menganalisa seluruh temuan di lapangan dengan hukum kewarisan Islam, yang mana penulis mengumpulkan seluruh pendapat, kemudian memilih pendapat yang sesuai dengan kajian penulis.

## 7. Teknik penulisan

- a. Deduktif, yaitu dengan menguraikan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara yang khusus.
- b. Induktif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang khusus kemudian diuraikan secara umum.
- c. Deskriptif analitik, yaitu dengan menguraikan data-data yang sudah diperoleh selanjutnya di analisa secara teliti.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya dan memudahkan ini, maka tulisan ini dapat dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan tentang lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis, jumlah dan klasifikasi penduduk, perekonomian, pendidikan, keagamaan.
- Bab III : Tinjauan umum tentang hukum waris Islam yaitu:
  - a. Pengertian dan dasar hukum Islam
  - b. Azas-azas hukum Islam
  - c. Ahli waris dan bagiannya
- Bab IV : Menguraikan masalah tentang Pelaksanaan Pembagian Kewarisan Pada Masyarakat Desa Pasar Inuman. Menurut Perspektif Hukum Islam yang berisikan:

- a. Tatacara pelaksanaan kewarisan masyarakat Desa Pasar Inuman.
- b. Ahli waris dan bagiannya menurut adat Desa Pasar Inuman.
- c. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan kewarisan pada masyarakat Desa Pasar Inuman.

Bab V : Berupa penutup yang mencakup kesimpulan yang ditarik penulis, saran-saran penting berikut daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG**

### **DESA PASAR INUMAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

Desa Pasar Inuman adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Yang mana Kecamatan Inuman terdiri dari 11 desa. Yaitu:

1. Desa Pasar Inuman
2. Desa Koto Inuman
3. Desa Sigaruntang
4. Desa Pulau Busuk Induk
5. Desa Pulau Busuk Jaya
6. Desa Pulau Sipan Inuman
7. Desa Bedeng Sikuran
8. Desa Banjar Nan Tigo
9. Desa Pulau Panjang Hulu
10. Desa Pulau Panjang Hilir
11. Desa Seberang Pulau Busuk

Desa Pasar Inuman yang menjadi tempat penelitian berada di pusat Kecamatan Inuman. Yang luas wilayahnya 21 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun satu, dua dan dusun tiga. Desa yang terdapat di dalamnya kantor camat Inuman. Sehingga desa ini menjadi pusat perdagangan di Kecamatan

Inuman. Setiap hari minggu masyarakat berbondong-bondong menuju Desa Pasar Inuman untuk melakukan jual beli, mereka yang berasal dari desa lain bahkan dari kecamatan dan dari kabupaten lain. Yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kukok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kuantan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koto
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjar Nan Tigo

Wilayah Desa Pasar Inuman adalah wilayah geografis yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah serta beriklim tropis. Menurut data di Kantor Kepala Desa Pasar Inuman, bahwa jumlah penduduk Desa Pasar Inuman berjumlah 1532 orang yang terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Minang, Jawa dan Batak. Akan tetapi penduduk setempat adalah suku Melayu yang sangat dominan bermukim di Desa Pasar Inuman. Yang mana sebagian besar mata pencariannya adalah sebagai petani. Ada pun jarak antara Desa Pasar Inuman ke Kota Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 72 km, dan dengan Ibu Kota Provinsi Riau 227 km.

Dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat, Desa Pasar Inuman terdiri dari tiga dusun dan setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dan Kecamatan sekaligus informasi pembangunan. Adapun Ibu Kota Kecamatan Inuman adalah Desa Pasar Inuman yang merupakan salah Desa yang sangat strategis yang merupakan jalur penghubung Kota Pekanbaru ke Kabupaten Indragiri Hulu sekaligus pusat kota perdagangan antar Desa bahkan antar Kabupaten.

Untuk mengetahui lebih jelas dari penduduk Desa Pasar Inuman dari segi jenis kelamin dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel I  
Klasifikasi Penduduk Desa Pasar Inuman  
Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekwensi	Persentase
1	Laki-laki	715	46,7 %
2	Perempuan	817	53,3 %
Jumlah		1532	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Pasar Inuman, Tahun 2010*

Kalau dilihat dari tabel di atas bahwasannya penduduk Desa Pasar Inuman lebih di dominasi oleh perempuan.

Wilayah Desa Pasar Inuman adalah wilayah geografis yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah serta beriklim tropis. Menurut data di Kantor Kepala Desa Pasar Inuman, bahwa jumlah penduduk Desa Pasar Inuman berjumlah 1532 orang yang terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Minang, Jawa dan Batak. Akan tetapi penduduk setempat adalah suku Melayu yang sangat dominan bermukim di Desa Pasar Inuman. Yang mana sebagian besar mata pencariannya adalah sebagai petani. Ada pun jarak antara Desa Pasar Inuman ke Kota Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 72 km, dan dengan Ibu Kota Provinsi Riau 227 km.

Di samping lembaga ekonomi, telah tubuh dan berkembang pula lembaga-lembaga lainnya antara lain: posyandu, arisan, persatuan pengajian

(wirit), BPD, PKK, pemuda, dan lain-lain. Sehingga pelaksanaan pembangunan, khususnya melalui partisipasi masyarakat sangat aktif, hal ini terbukti dari banyaknya pembangunan-pembangunan di Desa Pasar Inuman yang tidak lepas dari peranan masyarakat sehingga cukup baik dan bermanfaat.

## B. Pendidikan Masyarakat

Desa Pasar Inuman adalah desa yang terletak di pusat kecamatan, akan tetapi kecamatan ini tidak ketinggalan dengan kecamatan lainnya. Jika dilihat dari pendidikan tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf hal ini disebabkan faktor ekonomi dan sarana pendidikan. Untuk mengetahui sarana pendidikan di Kecamatan Inuman dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel III  
Sarana Pendidikan di Desa Pasar Inuman

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Taman Kanak-kanak	1	Swasta
2	Sekolah Dasar	1	Negeri/Swasta
3	Madrasah Ibtidaiyah	1	Swasta
4	Madrasah Diniyah Awaliyah/PDTA	1	Swasta
5	Madrasah Tsanawiyah/SMP	2	Negeri /Swasta
6	Madrasah Aliyah/ SMA	2	Negeri/Swasta
Jumlah		8	

Suber Data: Kantor kepala Desa Pasar Inuman Tahun 2010



Jika dilihat dari tabel di atas maka pendidikan masyarakat Desa Pasar Inuman masih ada sudah memadai yaitu dengan jumlah penduduk yang ada sudah dapat ditampung oleh sarana pendidikan, bahkan dari desa lain banyak yang melanjutkan pendidikan di Desa Pasar Inuman. Seperti mereka yang ingin melanjutkan pendidikan SMP dan SMA, dikarenakan tak adanya sarana pendidikan untuk tingkat SMP di desanya apa lagi untuk tingkat SMA yaitu, cuma ada satu buah sekolah yang ada di Kecamatan Inuman tepatnya di Desa Pasar Inuman. Akan tetapi masyarakat desa masih kurang minat dalam pendidikan, dikarenakan oleh pengaruh lingkungan.

Masyarakat Desa Pasar Inuman mayoritas beragamakan Islam sebagai agama yang telah diajarkan dan diwariskan secara turun menurun. Dengan hidup beragama masyarakat Desa Pasar Inuman hidup dengan rukun dan saling bantu-membantu.

### C. Keagamaan Masyarakat

Adapun untuk meningkatkan penyebaran agama Islam tidak luput dari sarana peribadatan yang memadai, seperti rumah-rumah ibadah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV

#### Klasifikasi Rumah Ibadah di Desa Pasar Inuman

No	Sarana Rumah Ibadah	Frekwensi	Persentase
1	Masjid	1	15 %
2	Mushallah	6	85 %

3	Gereja	-	
4	Kuil	-	
5	Wihara	-	
Jumlah		7	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Pasar Inuman Tahun 2010*

Berdasarkan tabel berikut ini, keberadaan masjid dan mushalla sudah sangat memadai, yaitu dengan masjid 1 dan mushalla 6 buah sudah dapat untuk menampung masyarakat dalam melakukan ibadah secara berjamaah dan belajar untuk memperdalam ilmu agama.

Dalam masyarakat Desa Pasar Inuman mayoritas penduduknya beragama Islam dan tidak ada agama lain seperti Hindu, Katolik, Kristen dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya klasifikasi penduduk Desa Pasar Inuman dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel V  
Klasifikasi Penduduk Menurut Agama di  
Desa Pasar Inuman

No	Agama	Frekwensi	Persentase
1	Islam	100	100 %
2	Kristen Protestan		
3	Kristen Katolik	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
Jumlah		100	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Pasar Inuman Tahun 2010*

Dari tabel di atas, bahwasannya penduduk Desa Pasar Inuman 100% beragama Islam, akan tetapi mereka belum sepenuhnya menjalankan ajaran islam, karena mereka masih banyak kekurangan ilmu tentang agama Islam. Hal ini juga dipengaruhi oleh adat istiadat yang sudah mendara daging dengan masyarakat, terkadang masyarakat lebih menonjolkan hukum adat dari pada hukum Islam, seperti dalam pembagian harta warisan mereka selalu menggunakan hukum adat, dan tidak mau menggunakan apa yang telah ditentukan oleh agama Islam.

## BAB III

### HUKUM KEWARISAN ISLAM

#### A. Kewarisan Dalam Islam

##### 1. Pengertian

Kewarisan berasal dari kata waris yang diambil dari asal mulanya dari bahasa Arab yang artinya “warist”, yang secara harfiah berarti yang kekal atau yang ditinggalkan.<sup>13</sup> Istilah yang sama dengan kata tersebut *faroidh*, yang berarti kadar atau ketentuan, yaitu ketentuan pembagian harta warisan untuk para ahli waris. Selain itu terdapat pula kata *tirkah*, yang berarti barang-barang peninggalan.<sup>14</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kewarisan adalah hal yang berhubungan dengan waris atau kewarisan.<sup>15</sup>

Ali ash Shobuni menjelaskan bahwa pengertian waris adalah pindahnya hak milik orang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta yang bergerak atau harta yang tidak bergerak ataupun hak-hak menurut hukum syara’.<sup>16</sup>

Menurut, Fikhaha’ kewarisan menurut istilah diartikan dengan berbagai pendapat, antara lain:

---

<sup>13</sup>M. Idris Abdul Rauf Al-Marbawy, *Kamus Al-Marwaby*, (Bandung: Al-Ma’arif, tt), h. 446.

<sup>14</sup>*Ibid.* h. 77.

<sup>15</sup>Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt, 1990), Cet. III, h. 446.

<sup>16</sup>M. Ali Ash-Shobuni, *Hukum Waris Dalam Syari’at Islam*, Alih Bahasa M. Sambuji Yahya, (Bandung: Diponegoro, tt), h. 4.

1. Menurut Mazhab (Malikiyah, Hanafiyah, Syafiiyah dan Hanabila) kewarisan adalah segala yang ditinggalkan oleh simayit baik berupa harta benda atau hak-hak kebendaan dan non kebendaan.<sup>17</sup>
- 2 Menurut Saiyid Muhammad Satta, bahwa yang dimaksud dengan kewrisan adalah bagian yang ditentukan atau yang dikadarkan kepada ahli waris.<sup>18</sup>
- 3 Sayid Sabiq mendefenisikan bahwa kewarisan itu adalah sebagai pindahanya hak milik seseorang yang sudah meninggal kepada ahli waris yang masih hidup.<sup>19</sup>

Selain istilah waris terdapat pula istilah *faroidul* dalam kitab Natut Thalibin disebutkan bahwasannya pengertian faroidh adalah:

والفرائض لغة التقدير وشرعا هنا نصيب مقدر للوارث

Artinya: “Faroid menurut bahasa adalah kadar atau ketentuan, dan menurut istilah yang dimaksud disini adalah bagian yang dikadarkan atau ketentuan bagi ahli waris.”<sup>20</sup>

Dari berbagai defenisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa kewarisan merupakan peralihan harta kekayaan seseorang yang meninggal dunia kepa ahli waris yang masih hidup, baik yang berupa benda maupun hak-hak kebendaan dan non kebendaan, sehingga unsur esensial dari warisan adanya harta benda atau hak-hak menurut hukum syara’dan adanya ahli waris.

---

<sup>17</sup>Fathur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), h. 38.

<sup>18</sup>Sayyid Al-Bakri M. Syatta, *I’anatut Thholibin*, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halbi, Jilid. III. h. 224.

<sup>19</sup>Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*, (Beirut: Darul Kitabil Araby, tt), Jilid. III, h. 35.

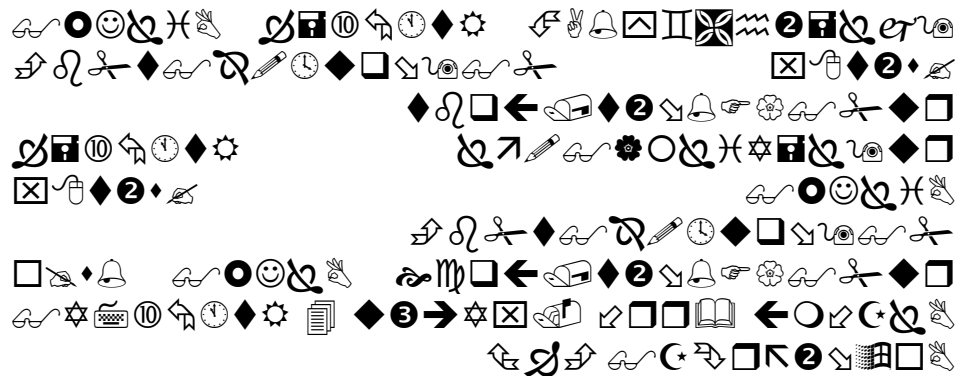
<sup>20</sup>Muhammad Arif. *Ilmu Hukum Warisan Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 1.

Harta benda yang dimaksud di sini adalah segala kekayaan yang ditinggalkan oleh si mayit yang dapat di lihat dalam wujud bendanya, seperti rumah, sawah, ternak dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan hak-hak kebendaan adalah hubungan yang erat dengan harta maka dinilai sebagai harta, seperti hak monopoli untuk memberdayakan sumber air minum, irigasi dan sebagainya. Kesemua ini dapat diwarisi kepada ahli waris.<sup>21</sup> Sedangkan mengenai hak-hak yang bukan bersifat kebendaan seperti khiyar dalam jual beli atau pencabutan pemberian kepada orang lain, maka dalam hal ini masih dalam perselisihan para ulama'

## 2. Dasar Hukum Kewarisan

Kemudian jika ditelusuri dasar utama hukum kewarisan Islam, maka didapati dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

### 1. Surat An-Nisaa' ayat 7



Artinya: “Untuk laki-laki ada hak bagian dari harta pninggallan ibu bapak dan karib kerabat dekatnya, dan untuk perempuan adapula bagian dari ibu bapak dan karib kerabat dekatnya, baik sedikit

<sup>21</sup>Yusuf Musa, *At-Tirkah Wal-Miras Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arifah, 1960), h. 96.

maupun banyak menurut menurut bagian yang telah di tentukan.”<sup>22</sup>

## 2. Surat An-Nisaa’ Ayat 11:



Artinya: “Allah mensariatkan bagimu tentang (pembagian harta pusaka)

untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama bagiannya dengan dua orang anak perempuan, jika semuanya perempuan lebih dari dua maka bagiannya 2/3 harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separoh harta. Dan untuk dua orang ibu bapak maka masing-masingnya mendapat 1/6 dari harta yang

<sup>22</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 116.

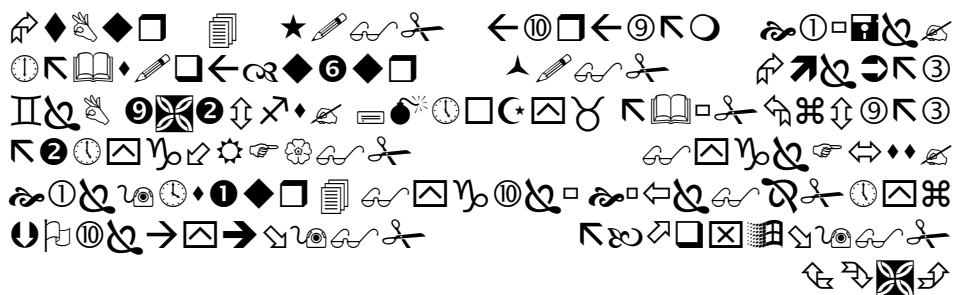






Artinya: “Dan bagimu (suami-suami) setengah dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika ia tidak mempunyai anak, jika ia mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya, sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau dan sudah dibayarkan hutangnya. Para istri mendapat seperempat dari harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak maka para istri memperoleh  $\frac{1}{8}$  dari harta yang kamu tinggalkan setelah dipenuhi wasiat yang kamu buat. Atau orang yang meninggal baik laki-laki ataupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak pula meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja) maka bagian masing-masing dari kedua jenis saudara itu mendapat  $\frac{1}{6}$  harta, tetapi jika lebih dari satu orang maka mereka bersekutu dengan  $\frac{1}{3}$  itu setelah dipenuhi wasiat yang dibuat oleh nya atau sesudah dibayar hutang dengan tidak memberimu dhorat (kepada ahli waris). Allah SWT, menetapkan dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.”<sup>24</sup>

#### 4. Surat An-Nisaa’ Ayat 13:



Artinya: “Dari setiap harta peninggalan yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya, dan jika ada

<sup>24</sup> Ibid.

orang yang kamu bersumpah setia dengan mereka, maka bagikan mereka bagiannya.”<sup>25</sup>

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang hukum tentang kewarisan ini, juga diatur dalam hadist-hadist Nabi. Diantara hadits-hadits Nabi SAW yang mengatur hukum kewarisan ini adalah:

1. Hadist Nabi SAW dari Ibnu Abbas menurut riwayat Bukhori Muslim yang berbunyi:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم  
:الحقوالفرائض بالها فما بقي فهو  
( )

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra berkata: Rosulullah saw bersabda: berikanlah bagian yang ditentukan dalam Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan selebihnya (sisanya) berikanlah kepada keluarga laki-laki yang terdekat.”<sup>26</sup>

2. Hadist Nabi SAW. dari Imron bin Husain menurut riwayat Ahmat, yang berbunyi:

عن عمران ابن حسين ان النبي صلى الله عليه وسلم فقال:  
مات فمالي ميراثه فقال لك السدس

Artinya: “Dari Imbron bin Husai ia berkata: seorang laki-laki telah dating kepada Nabi saw, lalu ia berkata: sesungguhnya cucu laki-laki saya telah meneinggal dunia, apakah dari saya harta peninggalannya? Nabi menjawab untukmu sebanyak 1/6.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 122.

<sup>26</sup>Ash-shan'any, *Subulus Salam*, (Kairo: Maktabah Tijariyah Kubro, tt) Juz. III. h. 98.

<sup>27</sup>*Ibid*. h. 99.

Dari nash Al-Qur'an dan Hadist di atas, merupakan landasan utama dari adanya hukum kewarisan Islam. Selain dari kedua sumber yang disebutkan diatas masih terdapat lagi dasar hukum lain yang berasal dari ijtihad (ro'yun) dari sahabat dan para mujtahid terdahulu yang merupakan sumbangan yang tidak kecil nilainya terhadap pemecahan-pemecahan yang berhubungan dengan kasus-kasus kewarisan, yang belum dijelaskan oleh nash-nash shahih.

Hukum kewarisan Islam selain bersumber Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Islam juga mempunyai azas-azas tertentu dalam hal kewarisan, sebagai mana hukum kewarisan yang bersumber kepada pikiran manusia juga memiliki azas tertentu pula. Kewarisan yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dijelaskan oleh Amir Syaifuddin memiliki azas Ijbari, azas bilateral azas individual azas keadilan dan azas kewaris semata karena kematian.<sup>28</sup>

### **3. Azas-Azas Kewarisan**

Untuk lebih jelas mengenai azas-azas kewarisan Islam dapat dikemukakan azas-azas tersebut sebagai berikut:

#### **a. Azas Ijbari**

Dalam menjelaskan azas ijbari Amir Syaifuddin mengemukakan dua segi, dari segi jumlah dan dari segi orang yang akan menerima peralihan harta tersebut. Dari segi jumlah telah ditentukan banyaknya dan

---

<sup>28</sup>Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 18.

harus dilaksanakan secara mengikat atau memaksa, sedangkan dari segi penerima warisan secara pasti telah ditentukan orang yang akan menerima harta warisan.<sup>29</sup>

Azas ijbari ini didukung oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 11 yang menjelaskan pembagian harta warisan anak laki-laki. Begitu juga bagian ibu bapak, cucu laki-laki dan perempuan. Surat An-Nisa' ayat 12 menjelaskan bagian suami dengan bagian 1/2, 1/4, 1/8 dari harta warisan. Bagian saudara laki-laki maupun perempuan dijelaskan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 176 yang menjelaskan tentang siapa-siapa ahli waris dan berapa bagian dari masing-masing ahli waris tersebut.

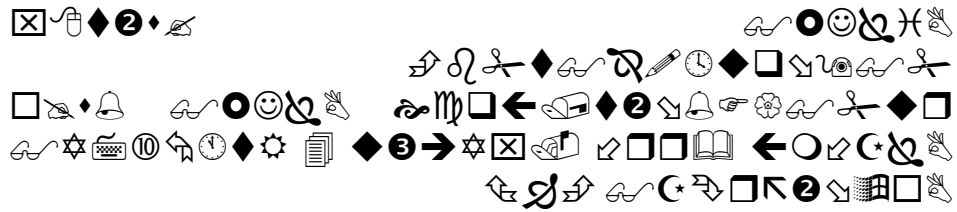
#### b. Azas Bilateral

Muhammad Ali Daut mengatakan bahwa azas bilateral dalam hukum kewarisan Islam berarti bahwa seseorang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak kerabat keturunan laki-laki dan dari pihak keturunan perempuan.<sup>30</sup> Azas bilateral ini pengaturannya dapat dilihat dari firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 7 yang berbunyi:



<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Muhammad Ali Daut, *Azas-Azas Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1990), h. 126.



Artinya: “Bagi laki-laki ada bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan karib kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak dan bagiannya pula dari peninggalan ibu bapaknya baik sedikit maupun banyak menurut yang telah di tentukan.”<sup>31</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang anak laki-laki maupun anak perempuan mendapat harta warisan dari kedua bela pihak orang tuanya atau kari kerabatnya yang sudah meninggal dunia, maka ibu bapak mewarisi harta tersebut dan begitu juga dengan karib kerabatnya baik laki-laki maupun perempuan.

#### a. Azas Individual

Pada azas kewarisan individual “harta warisan dapat dibagikan kepada masing-masing ahli waris untuk dimiliki secara perorangan”. Huzairin menjelaskan ciri-ciri azas individual adalah harta peninggalan yang dapat dibagi-bagikan pemiliknya diantara ahli waris.<sup>32</sup>

Dengan pengertian lain Amir Syaifuddin menjelaskan:

“Bahwa harta warisan dapat dibagi bagikan untuk dimiliki secara perorangan. Keseluruhan harta yang di wariskan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi. Kemudian jumlah tersebut dibagikan

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 674.

<sup>32</sup>Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Tinta Ms, 1990), h. 15.

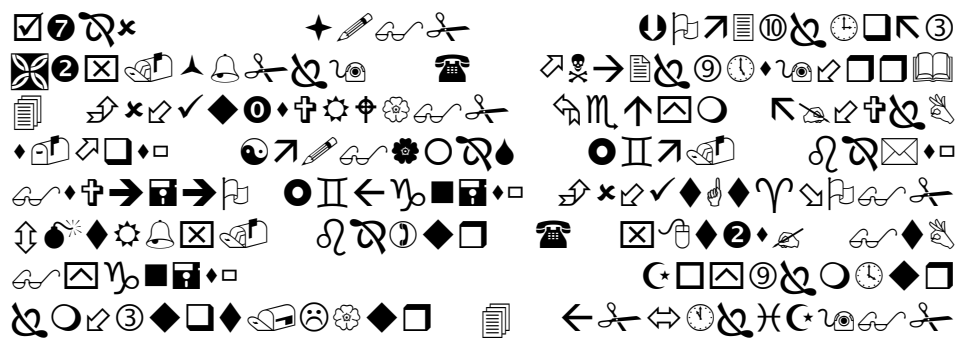
kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar yang telah ditentukan.”<sup>33</sup>

Kutipan di atas menggambarkan sistem kewarisan individual menunjukkan bahwa ahli waris berhak memiliki secara perorangan atas bagian harta yang telah ditentukan untuk dimiliki tanpa terikat oleh ahli waris lain. Dengan meninggalkan pewaris, secara ijabari harta berpindah kepada ahli waris.

#### d. Azas Keadilan Berimbang

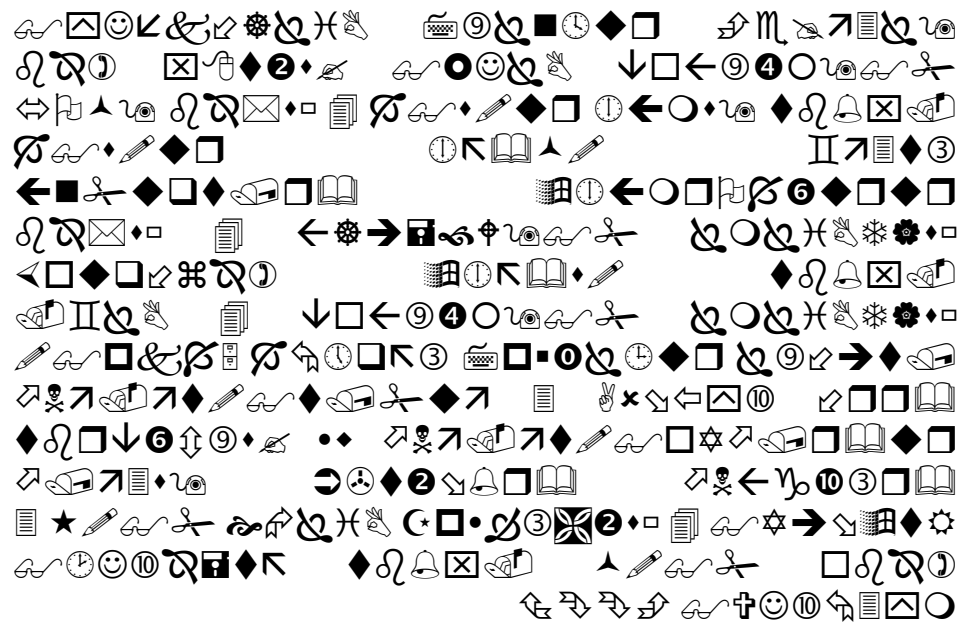
Azas keadilan berimbang mengandung arti bahwa harus selalu terdapat keseimbangan antara hak yang diperoleh seseorang dengan kewajiban yang harus ditunaikan.<sup>34</sup>

Azas keadilan berimbang pada prinsipnya tidak membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mempunyai hak yang sama harta warisan. Hanya saja dalam segi jumlah terdapat perbedaan, laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan sebagaimana yang di firmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 11 yang berbunyi:



<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *Op-Cit*, h. 21.

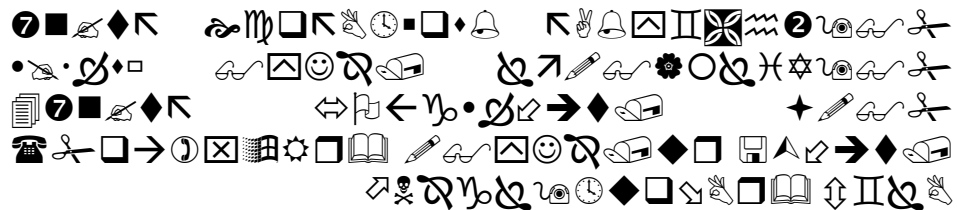
<sup>34</sup> Muhammad Daud Ali, *Op-Cit*, h. 116.



Artinya: “Allah mensyari’atkan bagi mu tentang (pembagian harta pusaka) untuk anak-anakmu yaitu bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka  $\frac{2}{3}$  harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separoh harta dan untuk dua orang ibu bapak maka masing-masing  $\frac{1}{6}$  dari harta yang ditinggalkan, jika meninggal itu mempunyai anak. Jika meninggal itu tidak punya anak dan diwarisi oleh ibu bapaknya saja, maka ibunya mendapat  $\frac{1}{3}$ . Jika meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat  $\frac{1}{6}$  (pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat dan atau sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu tidak mengetahui siapa mereka diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Hal ini adalah ketetapan dari Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>35</sup>.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 116.

Secara umum kebutuhan laki-laki lebih banyak dari perempuan, karena itu laki-laki mempunyai tanggung jawab ganda yaitu kewajiban terhadap dirinya dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

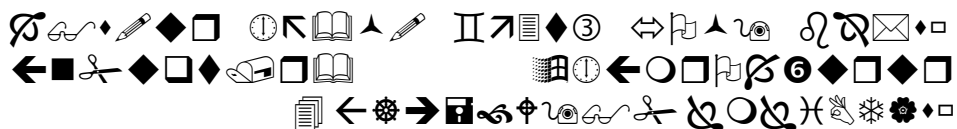


Artinya: “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karna itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain(wanita) dan mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian harta mereka.”<sup>36</sup>

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa harta warisan yang diperoleh kaum laki-laki lebih banyak dari kaum perempuan. Dengan demikian terlihat adanya keseimbangan dalam kewarisan Islam antara hak yang harus diterima dengan tanggung jawab yang harus ditunaikan.

#### e. Kewarisan semata akibat kematian

Azas kewarisan akibat kematian berarti peralihan harta seseorang kepada orang lain dapat disebut harta warisan setelah orang yang mempunyai harta itu meninggal dunia. Dalam ayat Al Qur'an menjelaskan tentang kewarisan semata akibat kematian antara lain sebagai berikut:



<sup>36</sup> Ibid. h. 123.



Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia tidak mempunyai anak dan ia mempunyai ibu bapak saja maka ibunya mendapat 1/3.”<sup>37</sup>

(Q.S An-Nisa’: 11).

Dalam ayat lain disebutkan pula:



Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan anak, tapi ia mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka masing-masing dari kedua jenis saudara itu mendapat 1/6.”<sup>38</sup>

Pemakaian kata “*waratsa*” dalam ayat di atas, Amir Syaifuddin menjelaskan bahwa azas kewarisan sebagai akibat dari kewarisan semata akibat kematian, ini digali dari penggunaan kata *warats* yang banyak terdapat. Beberapa kali kata warisan dipakai, dari keseluruhan pemakaian itu terlihat bahwa peralihan harta berlaku setelah yang mempunyai itu meninggal dunia. Hal ini berarti bahwa “warisan” mengandung maksud peralihan harta setelah kematian.

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa pemindahan harta seseorang kepada orang lain ditandai dengan adanya kematian, dengan demikian harta seseorang belum dapat dimiliki oleh orang lain sebelum terjadinya kematian. Dan orang-orang yang akan menerima

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 117.

<sup>38</sup>*Ibid.*

harta tersebut berupa warisan telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist dan pembagiannya.

## **B. Ahli Waris dan Bagiannya**

Di dalam KHI pasal 171 yang berbunyi ahli waris adalah orang-orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau mempunyai hubungan perkawinan dengan pewaris, beagama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris. Harta waris adalah harta bawaan ditambah harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggal dunia, biaya pengurusan jenazah, pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.

Ahli waris adalah orang yang berhak atas harta warisan yang ditinggal oleh pewaris, baik laki-laki ataupun perempuan.

Dalam sistem warisan, ahli waris ini ada beberapa golongan, yaitu ahli waris *ashabul furudh* dan ahli waris *ashobah*. Ahli waris *ashabul furudh* adalah ahli waris yang mendapat bagian tertentu yang telah ditetapkan dengan pasti oleh nash dan *ijma'* para ulama'.<sup>39</sup>

Sedangkan ahli waris *ashobah* adalah ahli waris yang tidak mendapatkan bagian tertentu dalam pembagian harta warisan karena ia dapat menghabiskan semua harta warisan.<sup>40</sup>

### **1. Ahli Waris Ashabul Furudh**

---

<sup>39</sup>Fathur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 34.

<sup>40</sup>Muhammad Ali-Ash-Shabuni, *Op-Cit*, h. 81.

Ahli waris ashabul furudh ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Ashabul Furudh Nasabiyah dan Ashabul Furudh Sababiyah. Ashabul Furudh Nasabiyah adalah orang yang berhak menerima harta warisan dikarenakan adanya hubungan keturunan dengan orang yang meninggal dunia, yaitu selain suami atau istri. Sedangkan ashabul furudh sababiyah adalah orang yang berhak menerima harta warisan di karenakan adanya suatu sebab yaitu sebab perkawinan dengan orang yang meninggal dunia mereka ini terdiri dari suami atau istri.<sup>41</sup>

Ahli waris ashabul furudh ini terbagi kepada 12 orang, yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki, mereka itu adalah:

1. Anak laki-laki
2. Ayah
3. Kakek
4. Saudara laki-laki seibu
5. Suami
6. Istri
7. Anak perempuan
8. Cucu perempuan
9. Saudara perempuan kandung
10. Saudara perempuan seayah
11. Saudara perempuan seibu
12. Ibu

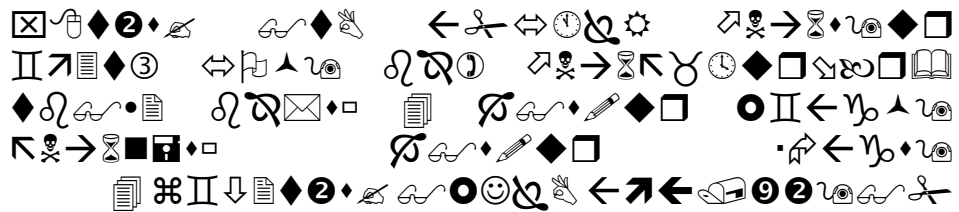
---

<sup>41</sup>Fathur Rahman, *Op-Cit*, h. 116.

13. Nenek.<sup>42</sup>

## a. Suami

Suami menerima harta warisan ada dua kemungkinan, yaitu 1/2 jika tidak mempunyai anak atau cucu, dan 1/4 jika mempunyai anak atau cucu. Ketentuan ini berdasarkan surat An-Nisa' ayat 12



Artinya: "Dan bagimu (suami-suami) 1/2 dari harta yang tinggalkan oleh istri-istrimu jika mereka tidak mempunyai anak, jika istrimu mempunyai anak maka kamu mendapat 1/4 dari harta yang ditinggalkan".<sup>43</sup>

## b. Ayah

Ayah mendapatkan pembagian 1/6 jika ia bersama anak laki-laki, mendapat 1/6 dan sisa jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dan mendapat sisa jika tidak ada anak atau cucu.<sup>44</sup>

## c. Kakek

Ketentuan jatah kakek sebenarnya tidak jauh dengan ayah, karena kedudukan kakek adalah sebagai pengganti ayah jika ayah tidak ada. kakek mendapatkan 1/6 jika bersamaan dengan cucu atau anak laki-laki.

## d. Saudara laki-laki dan perempuan seibu

<sup>42</sup>Hasbi As-Shidiqi, *Fiqhul Waris*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 74.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Loc-Cit*, 63.

<sup>44</sup>Fathur Rahman, *Op-Cit*, h. 258-259.

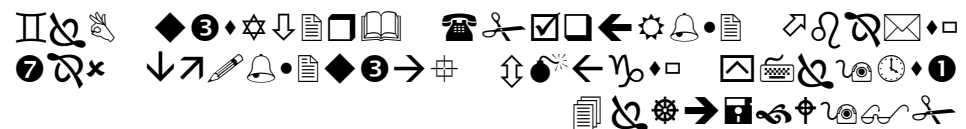
Masing-masing mendapat 1/6 jika tidak ada ayah, kakek atau cucu.

Sebagaimana yang dikatakan dalam surat An-Nisa' ayat 12



Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi meninggalkan seorang saudara laki-laki dan seorang saudara seibu, maka masing-masing jenis saudara itu mendapat 1/6”.<sup>45</sup>

Kemudian saudara seibu baik laki-laki maupun perempuan mendapat 1/3 jika ia dua orang atau lebih ketika tidak ada kakek, ayah anak serta cucu, sebagaimana yang dikatakan dalam surat An-Nisa' ayat 12 yang berbunyi:



Artinya: “Jika saudara seibu itu lebih dari seorang maka mereka berserikat dalam 1/3 harta”.<sup>46</sup>

#### e. Istri

Istri mendapat 1/4 jika yang tidak mempunyai anak atau cucu, dan mendapatkan 1/8 jika jika mempunyai anak atau cucu. sebagaimana yang dikatakan dalam Surat An-Nisa' ayat 12 yang berbunyi:



<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Loc-Cit.*,

<sup>46</sup>*Ibid.*



Artinya: “Para istri mendapat  $\frac{1}{4}$  dari harta yang ditinggalkan jika tidak bersamaan dengan, jika tidak mempunyai anak maka istri mendapat  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan”.<sup>47</sup>

f. Anak perempuan

Anak perempuan mendapatkan  $\frac{1}{2}$  dari yang ditinggalkan, jika pewaris tidak mempunyai anak laki-laki, dan jika dia dua orang atau lebih maka dia mendapat  $\frac{2}{3}$  sebagaimana yang dikatakan dalam Surat An-Nisa' ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: “Jika anak perempuan itu dua orang atau lebih maka ia mendapat  $\frac{2}{3}$  harta, dan jika ia seorang saja maka ia mendapat  $\frac{1}{2}$  dari harta”.<sup>48</sup>

g. Cucu perempuan

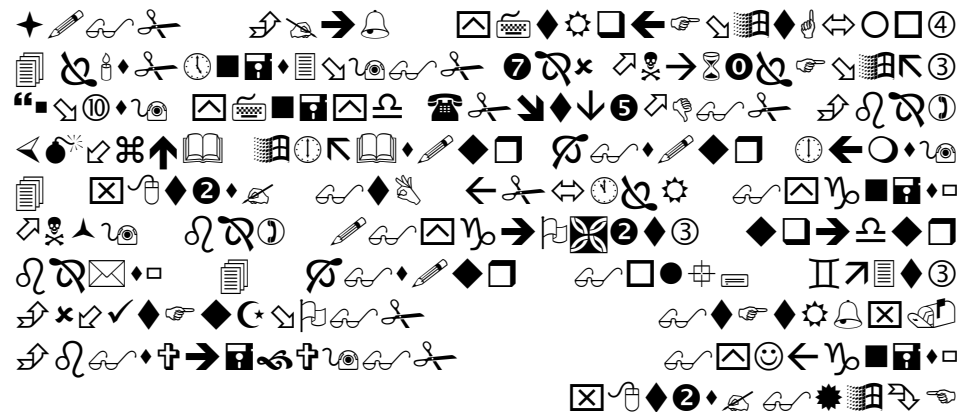
Cucu perempuan mendapatkan  $\frac{1}{2}$  dari harta yang ditinggalkan, jika pewaris tidak mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, bila dia dua orang atau lebih maka dia mendapat  $\frac{2}{3}$  dari harta yang ditinggalkan.

#### h. Saudara perempuan kandung

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 153.

Saudara perempuan kandung mendapat  $\frac{1}{2}$  jika seorang saja, apabila pewaris tidak mempunyai anak, cucu, ayah dan tidak ada pula yang menariknya sebagai asobah, dan mendapat  $\frac{2}{3}$  jika ia dua orang atau lebih, sebagaimana yang dikatakan dalam surat An-Nisa' ayat 176:



Artinya: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalala) katakanlah: bahwa Allah member fatwa kepadmu tentang kalala, yaitu jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka baginya  $\frac{1}{2}$  dari harta yang ditinggalkan, jika tidak mempunyai anak. Tapi jika ia dua orang maka baginya  $\frac{2}{3}$  dari harta yang ditinggalkan”.<sup>49</sup>

i. Saudara perempuan seayah

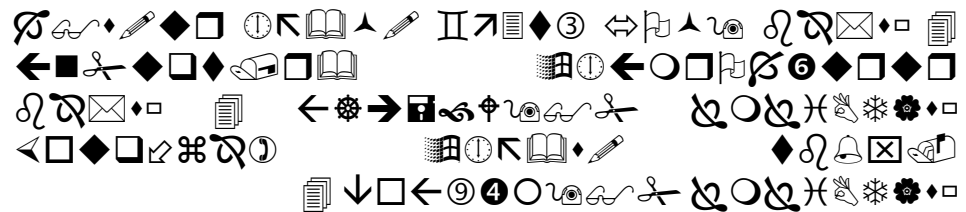
Saudara perempuan seayah mendapatkan  $\frac{1}{2}$  jika ia seorang saja, dan mendapatkan  $\frac{2}{3}$  jika ia dua orang atau lebih dan mendapatkan  $\frac{1}{6}$  jika yang meninggal tidak mempunyai anak, cucu, ayah, kakek, saudara laki-laki kandung, dan saudara laki-laki seayah.

j. Ibu

Ibu mendapatkan  $\frac{1}{6}$  jika ia bersama dengan anak atau cucu, atau bila bersama dengan dua orang saudara atau lebih. dan mendapatkan  $\frac{1}{3}$

<sup>49</sup> *Ibid.*

sisanya bila ia bersama dengan ayah, suami dan istri. Sebagaimana dikatakan dalam Surat An-Nisaa' ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: “Jika yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja, maka ibu mendapatkan 1/3 dan jika yang meninggal itu mempunyai beberapa orang saudara maka ibu mendapat 1/6”.<sup>50</sup>

k. Nenek

Nenek mendapat 1/6 jika tidak ada ibu, sebagaimana hadits Rosul mengatakan

عن ابن بريدة أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم جعل للجدة السدس اذ لم يكن دونها ام

Artinya: “Dari Abu Buraidah dari bapaknya, bahwasannya Nabi menjadikan bagian nenek 1/6 jika tidak ada ibu”.<sup>51</sup>

## 2. Ahli Waris Ashabah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa ahli waris ashabah adalah ahli waris yang memperoleh jadah yang tidak tertentu, karena ia dapat menghabiskan sisa harta dari ashabul furudh. Adanya ashabul furudh berdasarkan hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>Abu Daud Sulaiman, (Kairo: Syirkah Maktabah, 1952) Juz II, h. 110.



عن ابن عباس رضي الله عنه قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم  
:الحقوالفرائض بالها فما بقي فهو لأولى رجل ذكر( )

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra Nabi SAW berkata: berikanlah harta pusaka kepada orang yhang berhak menerimanya, dan sisanya untuk untuk laki-laki lebih utama.”<sup>52</sup>

Ashabah terbagi kepada tiga yaitu:

1. Ashabah bi nafsi yaitu ahli waris laki-laki yang menerima sisa atau menghabisi harta pusaka tanpa ada perempuan.
2. Ashabah bil ghairi, yaitu ahli waris perempuan yang membutuhkan ahli waris laki-laki secara bersama-sama menjadi ahli waris ashabah dalam suatu harta warisan.
3. Ashabah ma'al ghairi yaitu ahli waris perempuan yang membutuhkan perempuan lainnya menjadi ashabah.<sup>53</sup>

### C. Pelaksanaan Kewarisan

Dalam pembagian sebelumnya telah diterangkan bahwa harta warisan adalah harta peninggalan yang telah bebas dari tersangkutnya hak orang lain di dalamnya. Atas pengertian tersebut di atas maka ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap harta peninggalan pewaris hingga secara hukum telah menjadi hak ahli waris.

Bahwasannya harta warisan yang di tinggal oleh orang yang meninggal dunia, sebelum di baggikan kepada ahli waris ada beberapa kewajiban yang

<sup>52</sup>Ash Shan'any, *Subulussalam*, (Kairo: Maktabah Tijariyah Kubro), Juz III, h. 98.

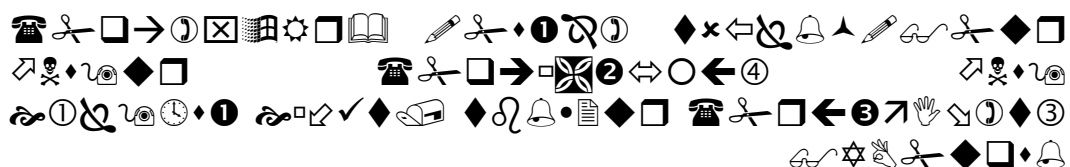
<sup>53</sup>Al Hasan, *Al Faraidh*, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 35.

harus dikeluarkan dari harta peninggalan tersebut. adapun kewajiban tersebut, sesuai dengan pendapat jumhur fuqahak adalah:

1. Biaya penyelenggaraan mayat.
2. Melunasi hutang si mayat.
3. Pelaksanaan wasiyat.<sup>54</sup>

1. Biaya penyelenggaraan jenazah

Biaya penyelenggaraan jenazah adalah biaya-biaya penyelenggaraan terhadap jenazah mulai dari saat meninggal sampai pemakamannya. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya memandikan, mengafani, dan menguburkannya. Besar biaya tersebut diselesaikan secara wajar dan ma'ruf. Tidak boleh terlalu kurang dan tidak pula berlebihan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Furqon ayat 67 yang berbunyi



Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak pula berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”<sup>55</sup>

2. Melunasi hutang si mayat

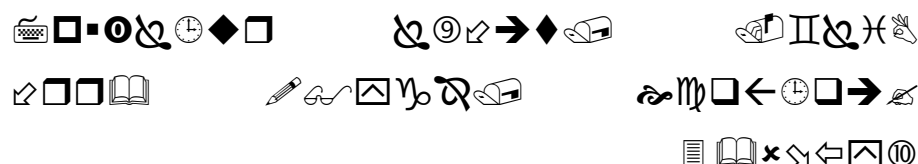
Hutang merupakan tanggung jawab yang harus dibayar oleh orang yang berutang sesuai dengan waktu yang ditentukan. Apabila orang yang berhutang meninggal dunia maka pada prinsipnya tanggung jawab membayarnya beralih kepada keluarganya.

<sup>54</sup>Fathur Rahman, *Op. Cit.* h. 43.

<sup>55</sup>Depag RI, *Op. Cit.*, h. 291.

Pembayaran hutang orang yang sudah meninggal dunia, diambil dari harta peninggalannya. Menunda-nunda pembayaran hutang, bagi orang yang mampu atau orang yang meninggal dunia mempunyai harta peninggalan, adalah perbuatan aniaya (zhalim).<sup>56</sup>

Kewajiban membayar hutang yang dikaitkan dengan harta orang yang meninggal dunia ini di sebutkan dalam firman Allah SWT surat An-Nisa' ayat 12 yang berbunyi:



Artinya: “Sesudah memenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya.”

### 3. Pelaksanaan wasiat

Wasiat menurut para ahli fiqih Islam ialah pemberian hak (kepada seseorang atau badan) untuk memiliki atau memanfaatkan sesuatu yang ditangguhkan pemberian hak tersebut setelah pemiliknya meninggal dunia, dan tanpa disertai imbalan atau penggantian apa pun dari pihak yang menerima hak itu.<sup>57</sup>

Harta peninggalan selain dikeluarkan untuk biaya penyelenggaraan jenazah, melunasi hutang, dan juga harus dikeluarkan untuk pelaksanaan wasiat. Karena wasiat itu adalah merupakan permintaan terakhir dari orang yang meninggal dunia, maka pelaksanaannya harus disegerakan dari pada

<sup>56</sup>Ahmad Ropiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998). h. 47.

<sup>57</sup>MasjfuK Zuhdi, *Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) Jilid III, h. 61.

hak ahli waris dan pelaksanaan wasiat dari orang yang meninggal dunia harus dikeluarkan dari harta peninggalan si mayit sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisaa' ayat 12 yang berbunyi:



Artinya: “Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya.”<sup>58</sup>

Walaupun demikian pelaksanaan wasiat tersebut ada ketentuan-ketentuannya. Apabila wasiat itu diberikan pada orang yang bukan ahli waris dan besarnya tidak lebih 1/3 dari harta peninggalan, maka menurut kesepakatan para fuqahak wasiat itu harus dilaksanakan tanpa tergantung perjanjian para ahli waris. Akan tetapi jika besarnya melebihi 1/3 dari harta peninggalan haruslah mendapatkan izin dari ahli waris, tidaklah dilaksanakan kecuali telah mendapatkan izin dari ahli waris, baik besarnya wasiat itu kurang dari 1/3 harta maupun lebih.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Depag RI, *Op Cit.*, 63.

<sup>59</sup>Fathur Rahman, *Op Cit.*, h. 60-61.

## **BAB IV**

### **TINJAUAN HUKUM ISLAM**

#### **A. Pelaksanaan Kewarisan Masyarakat Desa Pasar Inuman**

Masyarakat Kecamatan Inuman dalam pelaksanaan kewarisan tidak pernah melakukan secara hukum Islam (faraidh), melainkan dengan cara adat istiadat, maka dengan demikian ketentuan-ketentuan dan hak masing-masing ahli waris sudah diatur oleh hukum adat Desa Pasar Inuman.

Sistem pembagian seperti ini merupakan suatu kebiasaan yang turun menurun sampai saat sekarang ini yang sangat susah untuk merubahnya karena sudah mendarah daging dengan masyarakat, disamping awamnya masyarakat tentang pembagian harta warisan menurut hukum Islam dan juga kurangnya minat masyarakat untuk membagikan harta warisan sesuai dengan syari'at Islam.

Pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman dilaksanakan setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, jika salah satu orang tua masih hidup maka harta warisan belum bisa dibagikan kepada ahli waris karena masih dalam penguasaan orang tua yang masih hidup. Sebelum harta warisan dibagikan maka ada beberapa hal yang harus diselesaikan oleh ahli waris yaitu:

##### **1. Penyelenggaraan jenazah**

Biaya penyelenggaraan jenazah sampai dikebumikan diambil dari harta peninggalan dari si mayit. Itu pun kalau si mayit meninggalkan harta

warisan, jika tidak maka biaya penyelenggaraannya ditanggung oleh ahli waris yang ditinggalkan. Menurut keterangan dari bapak Baharuddin bahwa biaya penyelenggaraan jenazah pada masyarakat desa Pasar Inuman tidaklah begitu besar karena terdapat banyak keluarga dan masyarakat yang membantu biaya penyelenggaraan baik secara materil maupun moril.

Kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat, jika setiap ada musibah kematian maka keluarga, sanak famili dan masyarakat berkumpul untuk melakukan takziah sambil membaca surat Yasin, tahlil dan Tahmid dan ditutup dengan do'a yang dilakukan dirumah almarhum atau almarhumma. Selama tiga hari berturut-turut kemudian pada hari ketujuh, pada hari ke empat belas, pada hari ke empat puluh, kemudian pada hari yang ke seratus dan terakhir pada hari yang keseratus sepuluh dari wafatnya si mayit. Setiap pentakziah yang hadir akan disugukan berupa makanan dan minuman.

## 2. Pelunasan Hutang

Pelunasan hutang merupakan kewajiban yang harus dilunasi oleh seseorang baik masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Sudah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat Desa Pasar Inuman. Jika yang meninggal dunia mempunyai hutang maka hartanya dilunasi oleh ahli waris dengan menggunakan harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal dunia tidak meninggalkan harta warisan maka ahli waris berembuk untuk melunasi hutangnya.

### 3. Penyelesaian Wasiat

Yang dikatakan wasiat menurut adat masyarakat Desa Pasar Inuman adalah suatu pesan yang ditinggalkan oleh seseorang yang sudah meninggal dunia ketika ia masih hidup, maka wasiat ini harus dilakukan oleh ahli waris. Setelah dikeluarkan seluruh yang berhubungan dengan si mayit maka baru harta warisan dapat di bagikan kepada ahli waris.

Pada dasarnya harta warisan yang ditinggalkan oleh si mayit jarang sekali langsung dibagikan, karena mereka masih harus melakukan hal-hal yang berhubungan dengan si mayit, mulai dari hari pertama sampai menyelesaikan seratus hari dari si mayit, setelah selesai baru harta warisan itu di bagikan jika ada ahli waris yang meminta.

Pada saat dilaksanakan musyawarah kekeluargaan maka yang paling utama dibahas adalah yang berkaitan dengan si mayit yaitu berupa hutang piutang dan wasiat, jika ia mempunyai piutang, maka diadakan penagihan, setelah itu baru diadakan pemeriksaan terhadap harta baik berupa tanah perkebunan, persawahan maupun berupa benda-benda berharga seperti emas atau pun uang. Jika semuanya sudah diketahui maka baru ditentukan bagian masing-masing dari ahli waris. Biasanya yang dibagikan itu hanyalah berupa tanah, baik tanah perkebunan maupun tanah persawahan sedangkan harta berupa uang biasanya digunakan untuk acara mendo'a kurban si mayit, ada pun rumah jatuh kepada anak perempuan yang paling kecil.

Dengan demikian jelaslah bahwa pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman selalu menggunakan hukum adat. Bila ditelusuri sistem

kewarisan masyarakat Desa Pasar Inuman sangat jauh bertentangan dengan hukum Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan kewarisan masyarakat desa Pasar Inuman dapat dilihat dari contoh kasus di bawah ini:

1. Keluarga Ibrahim Engku Sati dan Rabiah yang memiliki tujuh orang anak, tiga orang anak laki-laki yaitu (Drs. Bahtiar, Zainal Abidin SE, Tajudin), dan memiliki empat orang anak perempuan yaitu (Rakiah, Khodijah, Maimunah, Sopiah). Yang mana beliau mempunyai harta berupa tanah sekitar enam hektar, di luar dari tanah yang ditempati orang tuanya. Setelah keduanya meninggal dunia, maka tanah yang enam hektar itu dibagi empat, Khodijah mendapatkan lebih kurang 5 hektar tanah perkebunan di tambah tanah tempat bikin rumah lebih kurang  $\frac{1}{4}$  hektar, Rakiah mendapatkan lebih kurang 5 hektar tanah perkebunan ditambah tanah tempat bikin rumah lebih kurang  $\frac{1}{4}$  hektar, Maimunah mendapatkan lebih kurang 5 hektar tanah perkebunan ditambah 10 x 20 meter ditambah tanah persawahan 10 x 20 meter, Sopiah mendapatkan lebih kurang 5 hektar tanah perkebunan ditambah tanah tempat bikin rumah  $\frac{1}{2}$  hektar. Sedangkan rumah dari orang tua nya jatuh kepada anak perempuan yang paling kecil yaitu Sopia. Adapun harta yang berupa uang tidak di bagikan karena digunakan habis untuk menyelenggaraan jenazah, hutang, mendo'a, dan berkorban untuk si mayit yang dilakukan oleh ahli waris. Sedangkan anak laki-laknya tidak mendapatkan harta warisan dikarenakan pendidikan dan tenaganya lebih kuat untuk bekerja dari pada anak perempuan.



2. Keluarga Jamin dan Rabiah yang memiliki enam orang anak empat laki-laki (Husin, Baharuddin, Nasyarudin, Sahril Jamin) dan memiliki dua anak perempuan (Rosnah dan Anita) yang memiliki lebih kurang dua hektar tanah, setelah keduanya meninggal dunia maka tanah dibagi dua oleh kedua anak perempuannya, yaitu Rosnah mendapatkan tanah lebih kurang 1 hektar, Anita mendapatkan tanah 1 hektar. Sedangkan anak laki-laknya tidak mendapatkan harta warisan. Sedangkan harta yang berupa uang digunakan untuk penyelenggaraan jenazah, hutang, mendoa, dan melaksanakan kurbannya.
3. Keluarga Dohat dan Rainah yang memiliki enam orang anak yang mana seluruh anaknya laki-laki yaitu, (Imit, Salihin, Budi, Duwan, Jafar, Utar). dan tidak mempunyai anak perempuan. Ketika meninggal dunia mereka meninggalkan harta warisan berupa  $2\frac{1}{2}$  hektar tanah, Imit mendapatkan tanah perkebunan lebih kurang  $\frac{1}{3}$  hektar, Shalihin  $\frac{1}{3}$  hektar, Budi  $\frac{1}{3}$  hektar, Duwan lebih kurang  $\frac{1}{3}$  hektar, Jafar lebih kurang  $\frac{1}{3}$  hektar, Utar  $\frac{1}{3}$  hektar, sedangkan  $\frac{1}{3}$  hektar berupa tanah persawahan yang diolah oleh Shalihin, karena hanya dia yang tinggal di kampung.
4. Keluarga H. Jayaman dan Sarat yang tidak mempunyai anak. Yang memiliki harta warisan lebih kurang Lima belas hektar tanah. Maka setelah mereka meninggal, terjadilah perselisihan antara karib kerabat tentang harta yang ditinggalkannya. Maka diukur sejengkal dan sehasta, yang dilakukan oleh niniak mamak. Maka hartanya diwarisi oleh H. Sukur lebih kurang  $4\frac{1}{2}$  hektar termasuk tanah tempat berdirinya rumah

almarhum, dan Fai, mendapat lebih kurang 4½ hektar tanah perkebunan, karena mereka karib kerabatnya yang paling dekat.

Dari beberapa contoh diatas, maka jelas terlihat tatacara pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman, yang mana ahli waris yang paling utama adalah anak perempuan, jika tidak ada anak perempuan maka harta warisan baru dibagikan kepada anak laki-laki, jika tidak ada anak maka harta warisan baru dibagikan kepada karib kerabat yang terdekat (diukur sejengkal dengan sehasta).

## **B. Identitas Responden**

Pada tahap awal dari Bab IV ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan identitas responden, karena hal tersebut dapat mempengaruhi objektivitas informasi data yang diberikan oleh responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Inuman dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 153 orang yang terdiri dari alim ulama, pemuka masyarakat, dan masyarakat biasa baik laki-laki maupun perempuan yang diambil secara acak. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis kelamin**

Penulis merasa perlu untuk memperhatikan jenis kelamin dari responden, karena laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan oleh yang meninggal dunia. Di samping itu persepsi bisa saja berasal dari laki-laki maupun dari perempuan. Jumlah

responden laki-laki yaitu 83 orang (54,2%), sedangkan jumlah responden perempuan 70 orang (45,8%).

## 2. Jenjang pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi dalam pembagian harta warisan. Dengan adanya pendidikan yang tinggi maka mereka dapat berpikir secara hukum yang sudah ada dalam agama. Adapun latar belakang pendidikan dari responden dalam penelitian ini adalah SD 50 orang (32,7%), SMP 60 orang (39,2%), SMA 30 orang (19,6%), dan perguruan tinggi 13 orang (8,5%). Mayoritas responden tamatan SMP, sedangkan responden yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi hanya berjumlah 13 orang.

## C. Masyarakat Responden

Persepsi masyarakat adalah tanggapan masyarakat terhadap sesuatu. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa persepsi adalah penglihatan, tangkapan daya memahami atau menanggapi. Jadi persepsi merupakan suatu proses psikis pada diri seseorang yang menghasilkan gambaran atau tanggapan pada diri orang itu tentang apa yang diamati.

Dengan keberadaan hukum adat dalam masyarakat Desa Pasar Inuman sudah lama berlaku dalam masyarakat sehingga sudah mendarah daging pada diri masyarakat, terutama dalam pelaksanaan hukum kewarisan sampai saat sekarang ini. Walaupun hukum kewarisan itu sudah datur dalam agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. I

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Masyarakat Pasar Inuman  
Masih Menggunakan Adat Dalam Pembagian Harta Warisan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	153	100 %
2	Tidak	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 100% masyarakat desa pasar Inuman masih menggunakan hukum adat dalam pembagian harta warisan. Walaupun hukum adat itu bertentangan dengan hukum Islam.

Kemudian dari fakta yang diperoleh dari lapangan bahwasannya masyarakat desa Pasar Inuman menggunakan sistem matrelinial, yang mana seseorang harus mendekatkan diri kepada ibu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. II

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Masyarakat Pasar Inuman  
Masih Menggunakan Sistem Matrelinial

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	153	100 %
2	Tidak	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel berikut ini dapat kita lihat bahwa 100% dari responden menyatakan bahwa menyatakan hukum adat yang mereka lakukan mempunyai sistem metrelinial yang mendekatkan diri kepada ibu.

Sitem adat yang dilakukan oleh masyarakat desa pasar inuman menyatakan bahwa anak perempuan lebih banyak mendapatkan harta warisan dari pada anak laki-laki. untuk lebih jelas dari jawaban responden dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Table III

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Anak Perempuan Lebih Dominan Mendapatkan Harta Warisan Dari Pada Anak Laki-laki

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	153	100 %
2	Tidak	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas sudah jelas bahwasannya 100% dari responden menyatakan, bahwasannya anak laki-laki lebih banyak mendapatkan harta warisan dari pada anak laki-laki. Bahkan anak laki-laki tidak mendapatkan harta warisan jika bersamaan dengan anak perempuan (anak laki-laki terhibab oleh anak perempuan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Anak Laki-laki Tidak Mendapatkan Harta Warisan Jika Bersamaan dengan Anak Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	153	100 %
2	Tidak	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat kita perhatikan bahwasannya 100% responden menyatakan bahwa anak laki-laki tidak mendapatkan harta warisan jika bersamaan dengan anak perempuan dalam pembagian harta warisan. Dan begitu juga dengan karib kerabat yang lain, jika ada anak baik laki-laki maupun perempuan juga tidak mendapatkan harta warisan, karena mereka terhibat oleh anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. V

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Karib Kerabat yang Lain Mendapatkan Harta Warisan Jika Bersamaan dengan Anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	0	0 %
2	Tidak	153	100 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya 100 % responde menjawab bahwasannya anak laki-laki dan perempuan menghibat

karib kerabat yang lain. Maksudnya bahwasannya tidak ada ahli waris yang lain yang dapat mewarisi harta warisan jika ada anak.

Adapun harta yang menjadi harta warisan adalah harta yang didapatkan sewaktu kedua orang tua meninggal dunia, adapun harta bawaan ibu ada yang menyatakan harta warisan akan tetapi pada umumnya tidak tergolong kepada harta warisan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. VI

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Harta Bawaan Ibu Juga  
Digolongkan Pada Harta Warisan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	151	98,7 %
2	Tidak	2	1,3 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwasannya 98,7% dari responden menjawab bahwa harta warisan itu hanyalah harta yang diperoleh oleh kedua orang tua. Hanya 1,3% yang menyatakan bahwa harta bawaan ibu juga tergolong kepada harta warisan. Karna harta yang dibawah oleh ibu ketika menikah sudah menjadi hak suami istri. Hal ini dikemukakan oleh para masyarakat yang pendidikannya lulusan timur tengah. Dalam pembagian harta warisan dilakukan pada masyarakat Desa Pasar Inuman dilakukan oleh niniak mamak akan tetapi ada juga dilakukan oleh ahli waris saja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII  
Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Pembagian Harta  
Warisan Dilakukan Oleh Niniak Mamak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	85	55,6 %
2	Tidak	68	44,4 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa 55,6% jawaban dari responden dilakukan oleh niniak mamak, sedangkan yang menjawab bahwasannya pembagian harta warisan dilakukan oleh ahli waris langsung hanya berjumlah 44,4%. Yang mana hal ini dikemukakan oleh masyarakat umum, karena mereka beranggapan bahwasannya harta warisan itu adalah hak mutlak dari ahli waris, dan jika ada persengketaan antara ahli waris, maka barulah diselesaikan oleh niniak mamak. Maka mayoritas pembagian harta warisan dilakukan oleh niniak mamak. Dengan pertanyaan-pertanyaan diatas bahwasannya masyarakat Desa Pasar Inuman mayoritas menjawab setuju dengan pembagian harta warisan menurut adat Desa Pasar Inuman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:



Tabel. VIII

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Bapak Ibu Setuju Dengan  
Pembagian Harta Warisan Menurut Adat Desa Pasar Inuman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	142	92,2 %
2	Tidak setuju	11	7,8 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasannya 92,2% menyatakan setuju dengan apa yang ditentukan oleh adat istiadat Desa Pasar Inuman. Akan tetapi ada beberapa atau 7,8% responden yang menjawab yang menjawab tidak setuju, hal ini dikemukakan oleh para masyarakat umum yang tamatan Timur Tengah dan para sarjana hukum Islam, karena mereka orang-orang yang telah memahami hukum Islam dan kurang mengikuti hukum adat yang tidak sesuai dengan agama. Akan tetapi masyarakat Desa Pasar Inuman mengetahui bahwasannya hukum adat itu tidak adil dan tidak sesuai dengan hukum Islam dalam menentukan bagian harta warisan dan ahli waris yang mendapatkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. IX

Klasifikasi Jawaban Tentang Pertanyaan Apakah Hukum Adat Desa Pasar  
Inuman Itu Adil Dalam Pembagian Harta Warisan

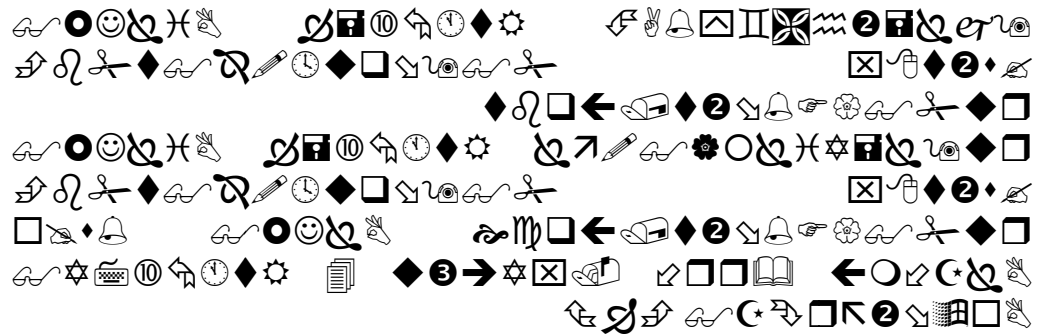
No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Iya	142	92,8 %
2	Tidak	11	7,2 %
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 92,8% responden dari kalangan pemuka adat, alim ulama' dan masyarakat umum mengakui bahwasan nya ketentuan hukum adat itu adil, karena mereka mengemukakan logika mereka yaitu anak laki-laki lebih kuat untuk mencari nafkah dari pada anak perempuan dan ada juga yang mengemukakan, bahwa anak laki-laki disekolahkan sampai keperguruan tinggi sedangkan anak perempuan hanya sampai SD atau SMP. Walaupun ada yang menyatakan bahwa hukum adat itu tidak adil, itu pun dari kalangan alumni Timur Tengah dan para sarjana hukum Islam.

#### D. Analisa Hukum Islam

Pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman masih menggunakan sistem matrilineal yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ibu. Dimana kedudukan perempuan lebih menonjol dari pada laki-laki. Di lihat dari penomena yang terjadi pada masyarakat Desa Pasar Inuman tentang pelaksanaan pembagian harta warisan, bahwasan anak perempuan lebih banyak mendapatkan harta warisan dari pada anak laki-laki,

bahkan anak laki-laki terhalang oleh anak perempuan. Yang mana hal ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an surat An-Nisa' ayat 7 yang berbunyi:



Artinya: “Bagi anak laki-laki ada hak dari apa-apa yang ditinggalkan oleh orang tua kerabatnya, dan bagi anak perempuan ada hak dari apa-apa yang ditinggalkan oleh orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak menurut yang ditentukan”.

Kata رجال yang diterjemahkan lelaki, dan نساء yang diterjemahkan perempuan, ada yang memahaminya dalam arti mereka yang dewasa, dan ada pula yang memahaminya mencakup dewasa dan anak-anak. Pendapat kedua ini lebih tepat, apalagi bila dikaitkan dengan sabab an-nuzul (sebab turunnya) ayat ini, yang menurut salah satu riwayat bahwa seorang wanita bernama Ummu Kuhlah yang dikaruniai dua orang anak perempuan hasil pernikahannya dengan Aus Ibn Tsabit yang gugur dalam perang Uhud. Ummu Kuhlah, datang kepada Rasul SAW mengadukan paman putri itu, yang mengambil semua peninggalan Aus, tidak menyisakan sedikit pun untuknya dan kedua anaknya. Rasul SAW menyuruh mereka menanti, dan tidak lama kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat kewarisan.



perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.

Al-Wasiyyah adalah suatu pekerjaan yang engkau janjikan terhadap orang lain. Misalnya engkau mengatakan, “aku wasiyatkan (janjikan) kepada sang guru, agar engkau mendidik anakku yang masih kecil memberinya pelajaran, apabila engkau mendapat hal-hal yang kurang baik darinya. Pengertian kata itu, pada hakikatnya ialah perintah yang ditujukan kepada seseorang, agar ia melakukan suatu pekerjaan yang dijanjikan sebelumnya.

Allah mewasiatkan dalam ayat ini tentang pembagian harta warisan supaya tiap-tiap orang Islam mengikutinya. Barang siapa yang mengikutinya akan berbahagia dunia dan ahirat, dan barang siapa melanggarnya ia akan dimasukkan kedalam api neraka serta kekal didalamnya.

Kemudian Sayyid Quthub menjelaskan ayat yang berbunyi “*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian harta pusaka) untuk anak-anakmu, yaitu anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan*” mengisaratkan

kepada pokok dasar yang menjaditempat kembalinya menyayangi manusia dari pada orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, apa bila allah menentukan bagian tertentu untuk mereka, maka yang demikian itu lebih baik dari pada apa yang diinginkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Allah yang memberi pesan, yang membuat syariat, dan yang membuat penentuan. Dialah yang membagi harta pusaka diantara manusia sebagaimana dia yang membuat syariat dan membuat ketentuan pada semua urusan, dan membagi rezeki secara keseluruhan. Dari sisi Allah lah datangny semua peraturan, syariat dan undang-undang. Hanya dari Allah saja manusia menerima urusan paling khusus dalam kehidupannya, yaitu pembagian harta dan pusaka mereka diantara anak dan keturunan mereka, dan ini merupakan addin. Maka, tidak ada dan bagi orang yang tidak mau menerima peraturan semua urusan kehidupannya dari Allah saja, dan tidak ada Islam baginya apabila mereka masih menerima peraturan dalam urusan ini, dalam urusan besar maupun kecil dari sumber lain. Sikap demikian itu adalah syirik, kufur, atau jahiliah yang Islam datang untuk memotong akar-akarnya dari kehidupan manusia.

Apa yang di pesankan, disyariatkan, dan diatur allah dalam urusan kehidupan manusia, termasuk diantaranya yang berhubungan dengan urusan paling khusus mereka, yaitu harta peninggalan terhadap anak keturunan mereka, sesungguhnya apa yang disyariatkan dan di tetapkan Allah itu lebih bagus dan lebih bermanfaat bagi manusia dari pada pembagian yang mereka tentukan dan mereka pilih sendiri untuk anak anak dan keturunan mereka. Oleh

karena itu, tidak layak manusia mengatakan, “Sesungguhnya kami memilih untuk diri kami sendiri dan kami lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk kami.” Ucapan seperti ini di samping lebih dari batil, pada waktu yang sama adalah menjelekkkan, mencela, menyombongkan diri, sok lebih tau dari pada Allah, dan suatu anggapan yang yang tidak akan beranggapan yang demikian kecuali orang yang tahu malu lagi amat bodoh.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat 11 surat an-nisa’, katanya, “ketika ayat-ayat *faraid* yang di dalamnya Allah menentukan bagian bagian untuk anak laki-laki, anak wanita, dan kedua orang tua, maka manusia, atau sebagian manusia membencinya seraya berkata, ‘Wanita diberi sebagian seperempat atau seperdelapan, anak wanita diberi separo, dan anak kecil pun diberi bagian, pada hal tidak seorang pun dari mereka turut berperang dan mendapatkan rampasan. Diamlah kalian dari membicarakan hal itu, barangkali Rasulullah SAW. Lupa, atau kita sampaikan kepada beliau sehingga akan terjadi perubahan, lalu mereka berkata, wahai Rasulullah, seorang anak wanita diberi separo dari harta peninggalan ayahnya, padahal dia tidak pernah menunggang kuda dan tidak pernah berperang melawan musuh; dan anak kecil diberi warisan, padahal dia belum pernah berbuat sesuatu, ‘Mereka biasa melakukan yang demikian (tidak memberi warisan kepada wanita dan anak-anak kecil) pada zaman Jahiliah. Mereka tidak memberikan wasiat kecuali mereka yang ikut berperang melawan musuh. Mereka memberi wasiat kepada merka yang paling besar, kemudian yang di bawahnya lagi, “(Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Jarir).

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini, ayat sesudahnya, dan ayat yang menjadi penutup surat ini merupakan ayat-ayat faraidh. Ilmu faraidh (ilmu tentang waris) bersumber dari ketiga ayat tersebut dan dari hadits-hadits yang ada mengenai faraidh yang berfungsi sebagai penafsir ayat. Kami akan sebutkan sebagian hadits yang berkaitan dengan maksud ini. Adapun ulasan mengenai berbagai persoalan dan masalah khilafiah serta penetapan dalil-dalilnya, maka tempatnya dalam buku-buku hukum. Allahlah tempat meminta pertolongan. Ada hadits yang memotivasi supaya mempelajari ilmu faraidh. Faraidh yang khusus ini merupakan yang terpenting.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdilllah, dia berkata “Rasulullah dan Abu Bakar mengunjungiku dengan berjalan melewati Bani Salamah. Nabi Saw mendapatku tidak dapat memahami apa pun. Maka beliau berdoa pada air, berwudhu darinya, dan mengompreskannya kepadaku sehingga akupun sadarkan diri. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, perbuatan apa yang harus kulakukan terhadap hartaku?’ Maka turunlah ayat, Allah mewasiatkan kepadamu sehubungan dengan anak-anakmu bahwa bagian bagi seorang anak laki-laki adalah sama dengan dua bagian anak perempuan.” Demikian pula keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim, Nasa’i, dan hadits ini diriwayatkan oleh seluruh jamaah dari hadits Sufyan bin Uyainah.


Firman Allah Ta’ala, “Allah mewasiatkan kepadamu sehubungan dengan anak-anakmu bahawa bagi seorang anak laki-laki adalah sama dengan dua bagian anak perempuan.” Yakni, Allah menyuruhmu berlaku adil terhadap mereka. Pada zaman jahiliyah, harta pusaka itu hanya bagi anak laki-laki,



bukan bagi kaum wanita. Kemudian Allah memerintahkan agar menyamakan dalam prinsip kewarisan. Allah pun membedakan antar kedua jenis itu, laki-laki mendapat dua bagian perempuan. Hal itu karena laki-laki perlu biaya untuk memberikan belanja kepada keluarganya. Jadi, pantaslah bila laki-laki diberi bagian dua kali lipat dari bagian yang diberikan kepada wanita. Dari penggalan ini dapat disimpulkan bahwa Allah lebih menyayangi makhluk-Nya dari pada seorang ibu kepada anaknya sehingga dalam ayat ini dia memerintahkan kepada kedua orang tua untuk memberi bagian seperti itu. Maka, jelaslah bahwa Allah lebih mencintai mereka, dari pada orang tuanya sendiri.

Pada surat An-Nisa' ayat 7 telah ditentukan bagian untuk ahli waris, kemudian pada ayat 8-9 Allah memperingatkan perlunya berlaku adil terhadap kelompok lemah, baik wanita maupun anak-anak yatim serta bahaya yang dapat menanti mereka, boleh jadi peringatan dan ancaman itu menjadikan sementara orang menarik diri sama sekali untuk tidak memelihara anak-anak yatim bahwa ancaman itu hanya ditujukan kepada mereka yang berlaku aniaya.

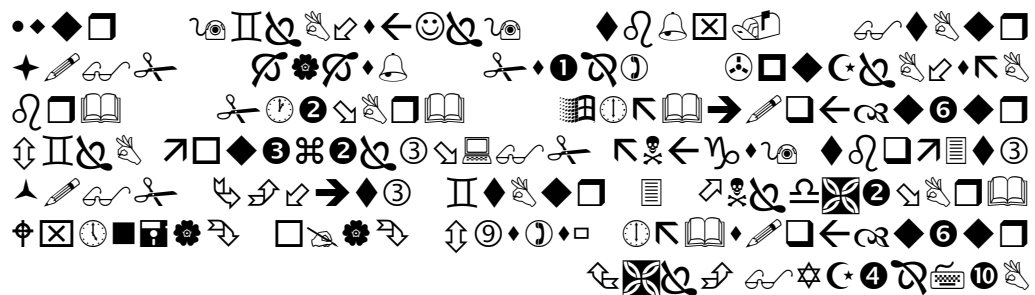
Sebagaimana firman Allah pada surat An-Nisa' ayat 10 yang berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara

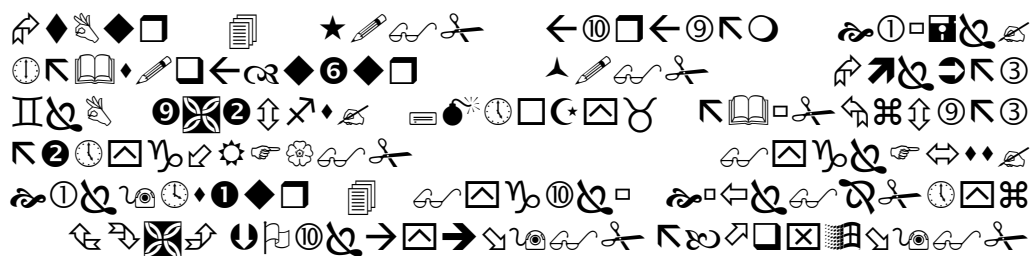
zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Dengan demikian jelaslah kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasar Inuman yang mayoritas beragama Islam, sebenarnya tidaklah pastas orang Islam, jika Allah dan Rasulnya telah menetapkan sesuatu ketentuan, akan tetapi mereka tidak mematuhinya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 36 yang berbunyi:



Artinya: “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata”.

Pelaksanaan kewrisan menurut adat Desa Pasar Inuman adalah suatu penyimpangan yaitu merubah ketentuan Allah SWT, firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-

sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar”.

Itulah bagian-bagian dan kadar-kadar tertentu yang telah ditetapkan Allah SWT bagi ahli waris selaras dengan kedekatan mereka dengan pewaris, kebutuhan mereka kepadanya, dan sebagai orang yang sangat merasa kehilangan jika dia tidak ada. Bagian dan kadar itu merupakan had-had (hukum-hukum) Allah. Maka janganlah melampauinya dan melewatinya. Oleh karena itu, Allah berfirman “barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya”, dalam had tersebut dia tidak melebihkan dan tidak pula mengurangi bagian ahli waris, namun ia membiarkan ahli waris itu diperlakukan oleh hukum Allah maka ia akan dimasukkan kedalam surga dan kekal di dalamnya itulah kemenangan yang besar. Barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasulnya serta melampaui had-had Allah, maka dia akan dimasukkan ke dalam api neraka, sedangkan mereka kekal di dalamnya.

Pelaksanaan pembagian harta warisan secara adat sudah mendara daging dengan masyarakat Desa Pasar Inuman, yang mana mereka berpersepsi bahwasannya aturan adat itu sudah adil dan sesuai dengan keadaan. Terutama tentang pembagian anak perempuan lebih banyak mendapatkan harta warisan dari pada anak laki-laki. Karena mereka melihat dari segi pisik yaitu anak laki-laki lebih kuat mencari nafkah dari pada anak perempuan. Dan mereka mengambil suatu berlandaskan kaedah ushul fiqh yang berbunyi:

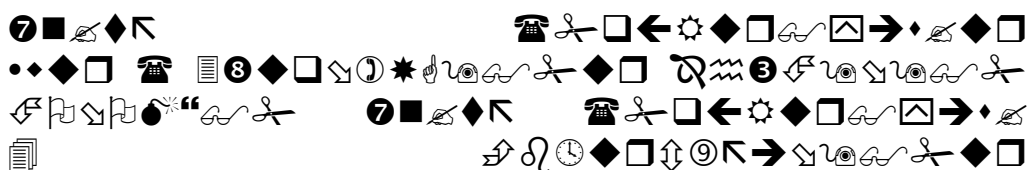
الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan itu diakui sebagai dasar hukum”.

Kalau ditinjau kriteria-kriteria dari kaidah ini yang telah disepakati oleh para ulama' ushul, yaitu:

1. Adat tersebut berlaku secara umum.
2. Adat tersebut telah memasyarakat.
3. Adat tersebut tidak bertentangan dengan Nash (Al Qur'an dan Hadist).
4. Adat tersebut relevan dengan akal sehat dan tidak untuk kepentingan maksiat.
5. Adat tersebut tidak mendatangkan kemudharatan, baik kepada masyarakat umum maupun kepada diri pribadi.
6. Perbuatan atau perkataan yang dilakukan tersebut harus berulang-ulang atau terus menerus.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria di atas dapat dimengerti bahwasannya terdapat beberapa kriteria yang tidak terpenuhi yaitu: adat bertentangan dengan hukum Islam yaitu bertentangan dengan apa yang telah terdapat dalam Al-Qur'an. Yang sangat menjolok adalah dalam penetapan ahli waris dan bagian ahli waris. Seperti bagian anak perempuan lebih banyak dari pada anak laki-laki. Dengan ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum Islam, maka sama saja mereka saling membantu untuk menjalankan adat dan meninggalkan Al-Qur'an dan sunnah atau tolong menolong dalam kemaksiyatan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:





Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya”.

Tanggung jawab untuk menuntut orang-orang beriman untuk menyampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya untuk menuju kedepan menjadi tauladan dalam mengaktualisasikan Islam dalam prilakunya, dan bersikap luhur sebagai mana yang diciptakan Islam. Agama Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong-menolong dan bantu membantu dalam berbuat kebaikan saja, tidak boleh tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Yang terjadi pada bangsa Arab Jahilia, mereka tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, lebih dekat dari pada tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Mereka juga bisa mengadakan janji setia untuk bantu-membantu didalam kebatilan demi menghadapi kebenaran. Begitulah tabiat lingkungan masyarakat yang tidak berhubungan dengan Allah, yakni masyarakat yang tradisi dan prilakunya tidak berpijak pada manhaj Allah dan timbangannya. Al-Qur'an menakuti jiwa manusia terhadap azab Allah dan menyuruhnya bertakwa kepadanya, agar dengan perasaan-perasaan seperti ini dia dapat menahan kemarahan dan taat aturan, berakhlak mulia, takwa kepada Allah, dan mencari ridhonya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan

1. Pelaksanaan pembagian harta warisan masyarakat Desa Pasar Inuman tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.
2. Ahli waris menurut adat masyarakat Desa Pasar Inuman adalah, anak perempuan, jika tidak ada anak perempuan, maka ahli warisnya adalah anak laki-laki, jika tidak ada anak maka diukur sejengkal dan sehasta (karib kerabat yang terdekat).
3. Setelah ditinjau menurut hukum Islam, maka pelaksanaan pembagian harta warisan secara adat Desa Pasar Inuman sudah menyimpang, terdapat kezhaliman dan merubah ketentuan Allah dan rasulnya. Kecuali seluruh ahli waris sudah saling merelakan, setelah disebutkan bagian masing-masing ahli waris menurut hukum Islam.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman serta menerapkan pelaksanaan pembagian harta warisan (farha'id) secara hukum Islam.
2. Diharapkan kepada pemuka agama supaya dapat menyampaikan dan menjelaskan kepada masyarakat tentang ketentuan-ketentuan tentang pelaksanaan dan bagian-bagian ahli waris menurut hukum Islam.

3. Kepada peneliti berikutnya agar dapat menambah kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Ahmad Ropiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998).
- Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra).
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984).
- Ash-shan'any, *Subulus Salam*, (Kairo: Maktabah Tijariyah Kubro, tt).
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989).
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt, 1990).
- Drs. Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulussalam*, (Surabaya: Al Ikhlas 1995).
- Fathur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Hasbi As-Shidiqqi, *Fiqhul Waris*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Tinta Ms, 1990).
- Hilman Hadikasuma, *Hukum Waris Adat*. (Bandung: PT. Citra Aditya bakti, 1990).
- Ibnu Katsir, Ahli Bahasa M. Nasib Ar-Rifa'i, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung).
- MasjfuK Zuhdi, *Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993).
- M. Ali Ash-Shobuni, Alih Bahasa M. Sambuji Yahya, *Hukum Waris Dalam Syari'at Islam*, (Bandung: Diponegoro).
- M. Ali Hasan, *Hukum Warisan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1981).



- M. Hasbi Ash Sidieqi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975).
- M. Idris Abdul Rauf Al-Marbawwy, *Kamus Al-Marwaby*, (Bandung: Al-Ma'arif).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2003).
- M. Yunus, *Pengantar Studi Islam*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008).
- Muhammad Ali Daud, *Azas-Azas Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1990).
- Muhammad Arif. *Ilmu Hukum Warisan Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Prof. DR, H. Masjfuk Zuhdi. *Masail Fikhiyah*. (Jakarta: CV. Haji Masagung).
- Sayyid Al-Bakri, M. Syatta, *I'anatut Thholibin*, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halbi).
- Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*, (Beirut: Darul Kitabil Araby).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2001).